

**STUDI SEWA LAHAN PADA HUTAN KEMIRI  
RAKYAT DI DESA BARUGAE KECAMATAN MALLAWA  
KABUPATEN MAROS PROPINSI SULAWESI SELATAN**

**OLEH**

**WIWIEN RAHMAWATY**  
**M 111 02 010**



NO. 12-2-08
Fak. kehutanan
L. dis.
H
08
Sikr-ICH08

RAH  
S.

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN HUTAN  
FAKULTAS KEHUTANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2008**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Studi Sewa Lahan Pada Hutan Kemiri Rakyat di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros Sulawesi Selatan

Nama Mahasiswa : Wiwien Rahmawaty

Nomor Pokok : M 111 02 010

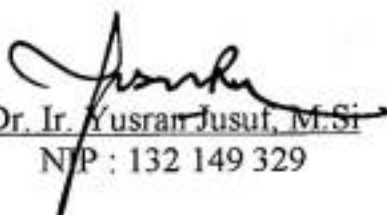
Program Studi : Manajemen Hutan

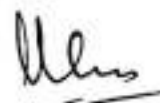
Skripsi ini Dibuat Sebagai Salah Satu syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Kehutanan Pada  
Program Studi manajemen Hutan Fakultas Kehutanan  
Universitas Hasanuddin

Menyetujui,  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Ir. Yusran Jusuf, M.Si  
NIP : 132 149 329

  
Dr. Ir. H. Syamsu Alam, MS  
NIP : 131 467 221

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Manajemen Hutan  
Fakultas kehutanan  
Universitas Hasanuddin



## ABSTRAK

**Wiwien Rahmawaty (M 111 02 010). Studi Sewa Lahan Pada Hutan Kemiri Rakyat di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros Sulawesi Selatan di Bawah Bimbingan Yusran Jusuf dan Syamsu Alam.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai sewa lahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai sewa lahan pada hutan kemiri rakyat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam menetapkan besarnya sewa lahan pada areal hutan kemiri rakyat di Desa Barugae.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan dari bulan Mei hingga Juli 2007. pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara terhadap 40 responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sewa lahan tertinggi adalah dari pola penggunaan lahan sawah yaitu sebesar Rp. 2.364.312,5 per tahun, nilai sewa lahan dari lahan kemiri sebesar Rp. 2.211.133 per tahun dan nilai sewa lahan terendah adalah dari pola penggunaan lahan kebun sebesar Rp. 915.911,7 per tahun.

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa diantara 10 variabel independent ternyata variabel luas lahan yang mempengaruhi nilai sewa lahan dan ke-9 variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap kenaikan dan penurunan nilai sewa lahan di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros Propinsi Sulawesi Selatan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat **ALLAH SWT** karena berkat rahmat dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul "Studi Sewa Lahan Pada Hutan Kemiri Rakyat di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros Sulawesi Selatan". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi pada Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Atas selesainya penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dr. Ir. Yusran Jusuf, M.Si selaku pembimbing pertama dan kepada Dr. Ir. H. Syamsu Alam, MS selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Ir. H. Muhammad Dassir, M.Si, Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc dan Ir. M. Asar Said Mahbub, MP yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ir. H. Muh. Restu, MP selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
4. Dr. Ir. H. Anwar Umar, MS selaku Penasehat Akademik penulis.
5. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Pegawai administrasi Fakultas Kehutanan.
6. Ayahanda Zaharuddin Siradja dan Ibunda Syamsinah atas cinta dan kasih sayang tak terhingga yang telah diberikan kepada penulis.
7. My Brothers (Ari Azhari & Syahri Ramadhan) N' My Sister (Iffah Maryati) atas dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis.

8. Seluruh rekan-rekan mahasiswa kehutanan ANGKATAN "02": "Andi Fitriani S.Hut, Dwi Putri Handayani S.Hut, Rosmahaden S.Hut, Ica Asriani S.Hut, Dwi Hartati S.Hut, Murdiawati, Irnawati S.Hut, Nani Suryani Basir S.Hut, Mardiana Ahmad, Rika Apriliana S.Hut, Hermawati S.Hut, Helmiati S.Hut, Mey S.Hut, Usman Andika S.Hut alias "Omenk", Sarce Toding S.Hut, Yetti, Hendrik alias "Endick", Yusuf S.Hut alias "Oghe" dan semua teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
9. Team KKNP Pakkolompo "Pittiri, Uttie Lanak, Ica marica Hei.hei, Rosso, Waty, Nur Syamsinah alias "K'iin", Anto Wulandari alias "Onta" dan Uphick Permatasari"
10. Team PU Gel. XI Terkhusus Kelompok IV "Jenny Keciilll, Emhie Centhilll, Melly Chantik, Fithy si Pucacat, Joe-joe alias "Mr. Panic" dan Yoksan Peliiiiiiiiitttt" dan Kel. III "Ocha Kuruuusss, Gery\_Think, F3 Chan(Saudaranya Sinchan ..he..he..he), Uttie, Dilla" Cerewetttt Buangett Dechhh", dan Marni" yang selalu membantu dan menemani kami di Petak-32
11. Team Penelitian "Rhos, Waty, Leo, Ekhy, dan Tuti"

Dalam skripsi ini akan ditemukan begitu banyak kekurangan disebabkan karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini sehingga dapat berguna juga untuk penulisan skripsi selanjutnya.

Makassar, Januari 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	viii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan dan Kegunaan .....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep dan Kebijakan Pengelolaan Hutan Rakyat .....	4
1. Pengertian Hutan Rakyat .....	4
2. Manfaat Hutan Rakyat .....	5
3. Kebijakan Pemerintah Tentang Hutan Rakyat .....	6
B. Hutan Kemiri Rakyat di Kabupaten Maros .....	9
1. Karakteristik Kemiri ( <i>Aleurites mollucana</i> ) .....	9
2. Potensi Hutan Kemiri Rakyat di Kabupaten Maros .....	10
C. Sewa Lahan dan Pola Penggunaan Lahan .....	12
1. Konsep Sewa Lahan .....	12
2. Penggunaan Lahan .....	15
3. Pengembangan Konsep Nilai Sewa Lahan .....	17

### III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat .....	19
B. Teknik Pengumpulan Data .....	19
C. Analisis Data .....	20
D. Konsep Operasional .....	23

### IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Fisik Lokasi .....	25
1. Letak dan Luas .....	25
2. Keadaan Tanah .....	25
3. Topografi .....	26
4. Keadaan Iklim .....	26
5. Peruntukan Lahan .....	28
B. Keadaan Sosial, Ekonomi dan Budaya .....	29
1. Penduduk .....	29
2. Mata Pencaharian .....	30
3. Kelembagaan masyarakat .....	31
4. Potensi Sumberdaya manusia .....	32
5. sarana dan Prasarana .....	33

### V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden .....	36
1. Umur Petani Responden .....	36
2. Tingkat Pendidikan .....	37
3. Jumlah Tanggungan Keluarga .....	38
4. Jumlah Tenaga Kerja .....	39
5. Luas Lahan Hutan Kemiri Rakyat .....	41
6. Status Lahan dan Luas Lahan Garapan .....	41
7. Biaya Penggunaan Sarana Produksi .....	42
8. Produksi dan Produktivitas .....	43
B. Pendapatan Bersih Petani HKR .....	45
C. Tingkat Aksesibilitas Petani Terhadap HKR dan Pasar .....	46
D. Sewa Lahan Hutan Kemiri Rakyat .....	47
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sewa Lahan .....	49

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan .....	55
B. Saran .....	55

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

Nomor	<u>Text</u>	Halaman
1.	Variabel-variabel yang Berpengaruh Terhadap Nilai Sewa Lahan Hutan Kemiri Rakyat.....	22
2.	Data Curah Hujan Rata-rata Bulanan Selama Sepuluh Tahun Terakhir di Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros (1996-2005).....	26
3.	Jumlah Bulan Basah, Bulan Kering dan Bulan Lembab Selama Sepuluh Tahun Terakhir di Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros (1996 – 2005).....	27
4.	Klasifikasi Iklim di Indonesia Menurut Schmidt dan Furguson.....	28
5.	Peruntukkan Lahan Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	29
6.	Jumlah Penduduk Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin.....	30
7.	Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	31
8.	Jumlah dan Persentase Responden Menurut Tingkat Umur Di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	36
9.	Jumlah dan Persentase Menurut Tingkat Pendidikan Petani Hutan Kemiri Rakyat di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	37
10.	Jumlah dan Persentase Tanggungan Keluarga Petani di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	39
11.	Klasifikasi Jumlah Tenaga Kerja Pada Pola Penggunaan Lahan Hutan Kemiri Rakyat di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	40
12.	Luas Lahan Pada Hutan Kemiri Rakyat yang Dimiliki Petani Responden di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	41
13.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Kepemilikan Lahan di Desa barugae Kecamatan mallawa Kabupaten Maros.....	42

14. Biaya Penggunaan Sarana Produksi yang Digunakan Petani Dalam Mengelola Hutan Kemiri Rakyat di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	43
15. Jumlah Rata-rata Luas lahan, Produksi, Produktivitas dan Nilai Produksi dari Pola Penggunaan Lahan di Desa barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	44
16. Rata-rata Pendapatan Petani dari Berbagai Pola Penggunaan Lahan Dalam Setahun di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	45
17. Tingkat Aksesibilitas Petani Terhadap Hutan Kemiri Rakyat dan Pasar Di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	47
18. Rata-rata Nilai Sewa Lahan Petani dari Pola penggunaan Lahan di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	47
19. Variabel yang Diduga Mempengaruhi Nilai Sewa Lahan HKR.....	49
20. Hasil Analisis Regresi Berganda (full model regression) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sewa Lahan Hutan Kemiri Rakyat di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	50

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Nomor</b>	<b><u>Text</u></b>	<b>Halaman</b>
1.	Hubungan Antara Jarak dari Pasar dengan Nilai Land Rent.....	14

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Nomor</b>	<b><u>Text</u></b>	<b>Halaman</b>
1.	Identitas Responden Petani HKR di Desa Barugae .....	58
2.	Pendapatan dari Pola Penggunaan Lahan Kemiri di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros .....	59
3.	Pendapatan dari Pola Penggunaan Lahan Kebun di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros .....	61
4.	Pendapatan dari Pola Penggunaan Lahan Sawah di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros .....	63
5.	Data Variabel-variabel Yang Diduga Mempengaruhi Sewa Lahan .....	64
6.	Hasil Analisis Regresi Berganda .....	65

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hutan sangat penting bagi kehidupan di muka bumi, terutama bagi kehidupan generasi mendatang. Pembangunan kehutanan dititikberatkan pada pemanfaatan sumberdaya hutan pada kepentingan ekonomi, ekologi dan sosial secara seimbang. Pengelolaan hutan bukan hanya sekedar menetapkan hutan sebagai perlindungan tanah, iklim, sumber air dan pemenuhan kebutuhan akan kayu dan produk lainnya. Pengelolaan hutan harus ditujukan untuk mendayagunakan lahan demi kepentingan negara.

Upaya pembangunan hutan rakyat yang bernilai ekonomi, memerlukan suatu usaha pembudidayaan dan pengembangan tanaman guna mendapatkan pertumbuhan dan produksi yang optimal. Salah satu jenis hutan rakyat adalah hutan kemiri rakyat di Kabupaten Maros yang cukup potensial untuk menunjang kehidupan sehari-hari masyarakat maupun sebagai komoditi perdagangan.

Luas hutan rakyat di Kabupaten Maros adalah 9.299 ha yang tumbuh dan tersebar di Kecamatan Mallawa seluas 4.956 ha dengan rata-rata luas pemilikan petani 1.87 ha (62.54 % dari total lahan yang dikuasai). Hutan rakyat tersebut tersebar di dalam kawasan hutan yaitu 7.001 ha dan di luar kawasan hutan yaitu seluas 2.298 ha (Dinas Kehutanan Kab Maros, 2002, Dinas Kehutanan Propinsi Sulawesi Selatan, 2005 dan Yusran, 2005). Hutan rakyat kabupaten Maros yang didominasi jenis kemiri saat ini banyak dikonversi untuk penggunaan lain (sawah,

kebun, ladang, dll) padahal hutan kemiri rakyat tersebut mempunyai fungsi perlindungan yang sangat penting, karena sebagian besar terletak pada bagian hulu DAS Bila-Walanae (Syamsu Alam, 2007).

Pohon kemiri mempunyai nilai ekonomi tinggi sebagai bahan produk mulai dari penyedap makanan sampai pada bahan baku industri dan perabot rumah tangga seperti bumbu masak, obat-obatan, minyak kemiri, bahan baku industri sabun dan cat, kayu bakar, korek api, perabot rumah tangga, papan pengepak, pulp dan vinir kayu lapis. Kayu kemiri mempunyai berat jenis kering udara 0.25-0.45, kelas kuat IV – V dan kelas awet V (Litbang, 1994), dengan demikian komoditi kemiri mampu memberikan kontribusi yang besar bagi pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional. Pola penggunaan lahan yang memberikan sewa lahan yang tinggi akan mengganti pola penggunaan lahan dengan sewa lahan yang rendah.

Sewa lahan yang rendah diterima petani dari hutan rakyat terjadi karena sewa yang diterima petani selama ini hanyalah sewa lahan yang berasal dari aset fisik berupa kesuburan tanah (*ricardian rent*) dan lokasi (*thunenian rent*). Sedangkan sewa lahan non fisik berupa kenyamanan lingkungan (*amenity rent*) tidak diterima oleh petani hutan rakyat. Sesungguhnya sewa lahan bermakna menyeluruh (manfaat langsung dan tidak langsung) (Nugroho, 2004). Mengalokasikan sewa lahan yang sesungguhnya meliputi manfaat langsung dan tidak langsung, dapat memotivasi petani melaksanakan pengelolaan hutan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka studi tentang sewa lahan pada hutan kemiri rakyat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya diperlukan dalam mewujudkan pengelolaan hutan rakyat lestari. Selain itu sebagai upaya pemanfaatan dan penggalan sumberdaya potensial desa untuk meningkatkan pendapatan serta pertumbuhan ekonomi desa secara mandiri dan kokoh.

### **B. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan diadakan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui nilai sewa lahan pada hutan kemiri rakyat.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai sewa lahan hutan kemiri rakyat

Penelitian diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi pemerintah dalam menetapkan besarnya sewa lahan pada areal hutan kemiri rakyat.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Konsep dan Kebijakan Pengelolaan Hutan Rakyat

#### 1. Pengertian Hutan Rakyat

Hutan rakyat adalah hutan yang dimiliki oleh rakyat dengan luas minimal 0.25 ha dengan penutup tajuk tanaman kayu-kayuan atau jenis lainnya lebih 50%, atau jumlah tanaman pada tahun pertama minimal 500 tanaman tiap hektar (SK Menteri Kehutanan No. 49/KPTS-II/1997 dalam Supriadi, 2002). Di dalam UU No. 41/1999 tentang kehutanan sebagai pengganti UU No. 5/1967, istilah hutan rakyat disebut hutan hak.

Menurut Suharjito (2000), keberadaan hutan rakyat tidaklah semata-mata akibat interaksi alami antara komponen botani, mikroorganisme, mineral tanah, air, udara, melainkan adanya peran manusia dan kebudayaannya. Kreasi budaya yang dikembangkan dalam interaksinya dengan hutan, berbeda-beda antar kelompok masyarakat. Hasil budaya ini terwujud dalam pola tanaman yang bervariasi dari suatu wilayah ke wilayah lainnya, dari suatu kelompok ke kelompok masyarakat lainnya.

Hutan rakyat telah berkembang sejak lama di Indonesia, dan dilakukan secara tradisional oleh masyarakat di lahan miliknya/ dikuasainya. Hal ini terlihat adanya hutan yang diusahakan oleh masyarakat tanpa adanya campur tangan pemerintah.



Berdasarkan jenis tanaman dan pola penanamannya, maka hutan rakyat dibagi atas :

1. Hutan rakyat murni, yaitu hutan rakyat yang terdiri dari suatu jenis tanaman pokok yang ditanamkan dan diusahakan secara homogen atau monokultur.
2. Hutan rakyat campuran, yaitu hutan rakyat yang terdiri dari berbagai jenis pohon-pohon yang ditanam secara campuran.
3. Hutan rakyat system Agroforestry Tumpang Sari, yaitu hutan rakyat yang mempunyai bentuk usaha tani lainnya seperti pertanian, perkebunan, peternakan, dan lain-lain secara terpadu pada suatu lokasi.

## **2. Manfaat Hutan Rakyat**

Djajapertjuanda (1995), menyatakan bahwa hutan rakyat berperan penting dan memiliki manfaat, diantaranya :

- a. Hutan rakyat merupakan sumber pendapatan masyarakat yang berkesinambungan dan berbentuk tabungan.
- b. Keberadaan hutan rakyat dapat memberikan lapangan kerja yang cukup berarti.
- c. Produksi hutan rakyat yang berupa kayu dan bukan kayu dapat mendorong dibangunnya industri rakyat yang akan mempunyai peranan penting dalam ekonomi nasional.
- d. Hutan rakyat dibangun lahan-lahan kritis dapat berperan dalam melindungi bahaya erosi, sedangkan hutan rakyat yang memiliki jenis-jenis tertentu dapat meningkatkan kesuburan tanah.

- e. Hutan rakyat dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan pendapatan negara melalui berbagai pajak dan pungutan.
- f. Hutan rakyat dapat meningkatkan pemanfaatan lahan secara optimal, termasuk lahan-lahan marginal.

Simon(1995) mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan hutan rakyat akan memberikan sumbangan positif untuk pembangunan nasional dalam bentuk :

- a. Meningkatkan produksi kayu dan hasil hutannya.
- b. Meningkatkan kerja dan aksesibilitas di pedesaan.
- c. Memperbaiki system tata air serta meningkatkan proteksi permukaan tanah dari gangguan erosi.
- d. Meningkatkan proses penguraian oksida Karbon (CO<sub>2</sub>) dan polutan lain di udara karena intensitas fotosintesis di permukaan bumi bertambah.
- e. Dalam waktu yang sama, proses fotosintesis menjaga kadar oksigen dalam udara dapat dipertahankan pada tingkat yang baik untuk makhluk hidup anaerob.
- f. Tetap menyediakan habitat yang baik untuk satwa sehingga dapat menjaga keragaman hayati fauna.

### **3. Kebijakan Pemerintah tentang Hutan Rakyat**

Dorongan perubahan strategi kebijakan pembangunan kehutanan dari yang semata-mata memperhatikan produk kayu (penambangan kayu dan perkebunan kayu) atau lebih dikenal dengan istilah timber extraction and timber management menuju pengelolaan hutan secara hati-hati dan berorientasi kepada kepentingan masyarakat dan lingkungan (Forest resources management dan forest ecosystem

management). Kondisi ini membuka peluang yang besar untuk membangun hutan rakyat yang lebih mengutamakan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan.

Kebijakan tersebut berkaitan dengan semakin tingginya tingkat kebutuhan bahan baku kayu untuk berbagai keperluan, baik untuk kepentingan industri penggergajian maupun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kayu perkakas dan kayu bakar. Di lain pihak, pemasokan kayu dari hutan alam sebagai bahan baku industri maupun kebutuhan masyarakat dirasakan tidak mencukupi. Keadaan ini disebabkan system pengelolaan yang tidak memenuhi syarat terwujudnya asa kelestarian oleh BUMN maupun swasta, disamping karena gangguan dari masyarakat sekitar hutan yang terdesak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Upaya pemenuhan kebutuhan bahan baku tersebut, sekaligus merehabilitasi lahan kritis, antara lain ditempuh dengan pengembangan hutan rakyat. Hutan rakyat menurut keputusan Menteri Kehutanan No.101 tahun 1996 adalah hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik maupun hak lainnya dengan ketentuan luas minimal 0,25 ha dan penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan lebih dari 50% atau pada tanaman pertama sebanyak 500 tanaman (Simon, 1998). Sedangkan menurut UU No. 41 Tahun 1999 hutan rakyat disebut juga hutan hak. Hutan rakyat atau hutan hak adalah hutan yang berada pada tanah yang dibebani hak atas tanah (Salim, 2003).

Dalam bidang pendanaan hutan rakyat, berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 49/KPTS-II/1997 dan keputusan Dirjen RRL No. 02/KPTS-V/1997 tentang pendanaan dan usaha hutan rakyat yang memungkinkan petani mendapatkan dana

reboisasi melalui kredit usaha sama sekali belum dimanfaatkan oleh petani. Demikian pula dalam bidang pemasaran, keberadaan PERDA No. 09 tahun 1996 tentang pengelolaan hutan rakyat di Sulsel dan petunjuk pelaksanaan melalui SK Gubernur TK. I Sulsel No. 494 tahun 1996. terlihat bahwa system pemasaran dengan pola kemitraan seperti yang diisyaratkan dalam PERDA tersebut belum dijumpai dalam hutan kemiri rakyat. Sementara itu kelembagaan formal seperti kehutanan, PEMDA, koperasi, LKMD, kelompok tani, juga tidak berperan atau terlibat dalam pengelolaan kemiri. Petani lebih memilih menjual kemirinya langsung ke pedagang daripada ke KUD, karena harga pembelian KUD ternyata lebih rendah dari harga pasar (Yusran, 1999).

Sedangkan peran pihak kehutanan dalam pengelolaan hutan kemiri rakyat ternyata bersifat disinsentif bagi petani kemiri, karena cenderung di lihat sebagai pihak yang membatasi atau menghalangi petani dalam pengelolaan khususnya dalam peremajaan pohon kemiri. Hal tersebut di atas menunjukkan efektifitas dan dukungan kelembagaan formal yang ada belum berfungsi dengan baik (Litbang, 2003)

## B. Hutan Kemiri Rakyat di Kabupaten Maros

### 1. Karakteristik Kemiri (*Aleurites mollucana*)

Menurut Steenis (1987), bahwa sistematika tanaman kemiri dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Divisio	: Embryophyta
Sub division	: Angiospermae
Class	: Dycotilodoneae
Ordo	: Graniales
Family	: Euphorbiaceae
Genus	: Aleurites
Species	: <i>Aleurites mollucana Willd</i>

Kemiri adalah jenis pohon asli dari Malaya yang menyebar luas di daerah tropika, baik ditanam maupun yang tumbuh secara alami (Dali dan Gintings, 1981). Adapula yang berpendapat bahwa kemiri itu adalah tumbuhan asli dari kepulauan pasifik seperti kepulauan Hawaii. Oleh penyebaran kemiri secara luas itu menyulitkan penentuan tempat asal yang sebenarnya, karena orang-orang telah menyebarluaskan kemiri secara besar-besaran sejak lama.

Tanaman kemiri dapat tumbuh dengan baik pada tanah-tanah kapur, tanah berpasir di pantai. Tetapi tanaman kemiri juga dapat tumbuh pada tanah podsolik yang kurang subur, sampai yang subur dan pada tanah-tanah litosol. Di Indonesia kemiri tersebar hampir di pelosok nusantara dengan jumlah terbanyak ada di

Sulawesi selatan, Jawa, Maluku dan Sumatera utara. Kemiri di kebun-kebun untuk memperoleh buah, sedangkan Kehutanan menanamnya untuk menghasilkan kayu, terutama di Jawa Timur (Sunanto, 1994).

Menurut Paimin (1997), bahwa bertanam kemiri tidaklah sulit, sama seperti bertanam tanaman keras lainnya. Lagipula, karena bukan tanaman manja tidak dirawat sekalipun kemiri masih dapat tumbuh dan berbuah baik. Buktinya, rata-rata kemiri yang dijual di pasar adalah hasil panen dari tanaman yang tumbuh di pinggir hutan atau di tempat-tempat yang tidak dirawat khusus. Meskipun demikian, jika ingin mendapatkan produksi buah yang maksimal, sebaiknya diperhatikan teknis budidaya yang tepat. Teknis budidaya tersebut mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan hingga panen.

## **2. Potensi Hutan Kemiri Rakyat di Kabupaten Maros**

Hutan rakyat di Indonesia mempunyai potensi besar yang mampu menyediakan bahan baku industri kehutanan. Diperkirakan potensi kayu rakyat tersebut mencapai 38.416.557 m<sup>3</sup> dengan luas 1.560.229 ha.

Luas hutan rakyat di Sulawesi Selatan berdasarkan hasil inventarisasi yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan Sulawesi Selatan tahun 1996/1997 adalah seluas 244.611 ha yang didominasi oleh jenis jati dan kemiri (Dinas Kehutanan Propinsi Sulawesi Selatan, 1996/1997). Hal ini menunjukkan bahwa hutan rakyat merupakan sumber potensial untuk memenuhi kebutuhan kayu masyarakat dan sumber bahan baku untuk industri kehutanan.

Kabupaten Maros adalah salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang mempunyai potensi hutan kemiri terbesar diantara kabupaten lainnya seluas 9.279 ha dan produksinya 5.607 ton. Jumlah petani di daerah tersebut adalah 9.333 KK (Dinas Perdagangan Tk. II Maros, 1999).

Potensi hutan kemiri rakyat menurut Ginoga, dkk (1992) dalam Yusran (2005) produksi biji kemiri dari Sulawesi Selatan pada tahun 1989 adalah 11.742 ton dengan luas areal 31.331 ha atau 44% dari total produksi kemiri seluruh Indonesia yang berjumlah 26.767 ton dengan luas areal tanaman 84.500 ha. Sedangkan data statistik Dinas Perkebunan Sulawesi Selatan (1997), menunjukkan luas hutan kemiri pada tahun 1997 adalah seluas 44.660 ha dengan jumlah produk 24.266 ton. Potensi hutan kemiri rakyat yang terbesar terdapat di kabupaten Maros dengan luas 9.350 ha dengan produksi 5.605 ton dengan jumlah petani 9.404 KK. Menurut hasil penelitian Yusran (1999) pada 4 desa di Kabupaten Maros menunjukkan bahwa rata-rata luas pemilikan lahan dengan rata-rata volume pohon  $169,63 \text{ m}^3 / \text{ha}$ .

Melihat potensi dan peranan yang cukup penting tersebut, maka akhir-akhir ini berbagai upaya mengembangkan hutan rakyat terus digalakkan, namun demikian sampai saat ini perkembangannya masih lambat. Hal ini disebabkan antara lain karena terbatasnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dalam penerapan teknologi dan kurangnya perhatian dari pengambil keputusan dibidang kehutanan, terutama pembinaannya menyebabkan produktivitasnya yang rendah.



## C. Sewa Lahan dan Pola Penggunaan Lahan

### 1. Konsep Sewa Lahan

#### a. Model Klasik (Ricardo dan Von Thunen)

Model klasik Ricardo tentang penggunaan lahan atas dasar kesuburan tanah (ricardian rent) dikemukakan oleh Mills (1972) dalam Nugroho (2004), perhitungan sewa lahan dilakukan dengan mengklasifikasikan lahan atas tingkat kesuburannya. Model Ricardo mensyaratkan harga komoditas bersifat kompetitif sehingga menghasilkan sewa lahan yang benar-benar mewakili tingkat kesuburan tanah.

Von Thunen mengemukakan bahwa lahan harus dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sewa lahan tertinggi. Sewa lahan ditentukan oleh jarak atau lokasi dari pasar. Model Von Thunen dilatarbelakangi dengan asumsi-asumsi (Nugroho, 2004), sebagai berikut :

1. Terdapat suatu pusat pasar (Central Business District, CBD) yang dikelilingi oleh wilayah produksi pertanian.
2. Tingkat kesuburan tanah seragam dengan permukaan datar dan seragam.
3. Setiap rumah tangga mempunyai akses informasi yang sama dengan alat mobilitas sama.
4. Harga faktor produksi non lahan kompetitif.



Dengan asumsi tersebut Von Thunen mengemukakan bahwa jarak akan mempengaruhi besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk transportasi menuju pusat pasar, sehingga menentukan sewa lahan. Hubungan sewa lahan dengan jarak dinyatakan dengan rumus :

$$LR = p ( h - b ) - p.t.j$$

Dimana :

LR = Land rent

p = Produksi kg/ha

h = harga Rp/kg

b = biaya produksi (Rp/kg)

t = biaya transportasi (Rp/km/kg)

j = jarak

atau disederhanakan menjadi regresi sederhana

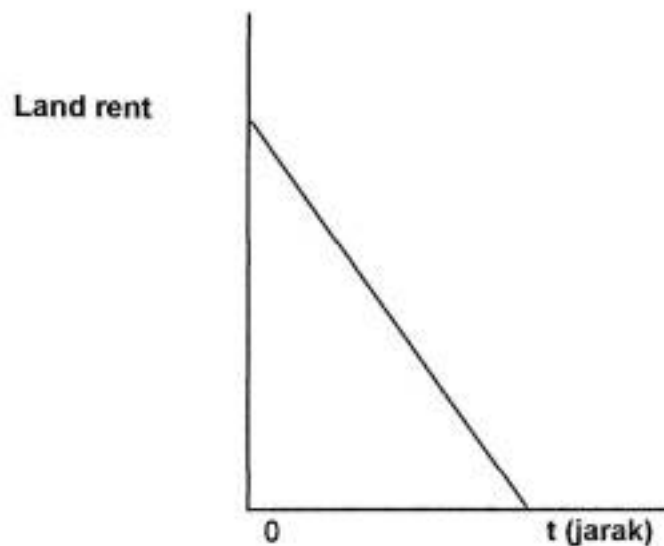
$$LR = A - B . j$$

Keterangan :

A = Konstanta

B = Slope

Hubungan sewa lahan dengan jarak dari pusat pasar seperti terlihat grafik di bawah ini :



Gambar 1. Hubungan antara jarak dari pasar dengan nilai *Land rent*

Gambar tersebut di atas memperlihatkan bahwa dari pusat pasar hingga  $t$ , sewa lahan semakin menurun sebagai konsekuensi dari semakin besarnya biaya transportasi produk yang dihasilkan. Apabila jarak melebihi  $t$ , maka biaya transportasi tidak mampu ditutup oleh penerimaan sehingga sewa lahan menjadi negative.

## b. Model Neoklasik

Berbeda dengan teori Ricardo dan Von Thunen, model Neoklasik ini berangkat dari pemahaman bahwa factor-faktor produksi, terutama lahan tidak sepenuhnya bersifat diskrit dalam mempengaruhi system produksi. Selain memuat aspek marginalitas, lahan juga menampilkan pengaruh substitusi dalam hubungannya penggunaan input-input lainnya. Akibatnya nilai sewa lahan memiliki hubungan tertentu dengan input non lahan lainnya (Nugroho, 2004).

Dibandingkan model Von Thunen, model Neoklasik memberikan wacana yang lebih mendalam. Penggunaan sumberdaya non lahan dapat menghadapi resiko sewa lahan yang tinggi. Contoh, rumah yang berada dekat pusat kota berhadapan dengan sewa lahan yang tinggi sekaligus memungkinkan lahan disubstitusi antara lain konstruksi bangunan bertingkat, perlengkapan penyejuk udara atau perabot hemat ruang (Nugroho, 2004).

## **2. Penggunaan Lahan**

Lahan merupakan sumberdaya alam yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia, karena sumberdaya alam diperlukan oleh setiap kegiatan manusia. Penggunaan lahan pada umumnya ditentukan oleh kemampuan tanah khususnya untuk aktifitas pertanian dan lokasi ekonomi, yaitu jarak lahan dan pusat pasar, misalnya untuk penggunaan daerah industri, pemukiman, perdagangan dan industri, kemudian lokasi perumahan penduduk diikuti oleh penggunaan lahan untuk pertanian, rekreasi, hutan dan padang penggembalaan (Suparmoko, 1997).

Penggunaan lahan bertujuan untuk menghasilkan barang-barang pemuas kebutuhan manusia yang terus meningkat sebagai akibat pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi. Untuk memenuhi kebutuhan yang meningkat terjadi pemanfaatan perluasan tanah yang semakin kurang kualitasnya dan lahan yang berkualitas tinggi semakin langka. Agar lahan dapat terhindar dari kerusakan/degradasi, terutama disebabkan oleh erosi, maka diperlukan penggunaan lahan secara bijaksana, yaitu dengan mempertimbangkan unsur konservasi lahan.

Sewa lahan merupakan konsep yang penting dalam mempelajari penerimaan ekonomi dari penggunaan lahan untuk produksi. Sewa lahan merupakan surplus pendapatan atas biaya yang memungkinkan faktor produksi lahan dapat dimanfaatkan dalam proses produksi. Besarnya nilai sewa lahan sangat ditentukan oleh tingkat kesuburan tanah dan lokasi. Semakin dekat dari pasar dan semakin subur akan semakin tinggi sewa lahannya. Model Ricardo menerangkan adanya perbedaan sewa lahan karena perbedaan tingkat kesuburan dan model Von Thunen menerangkan perbedaan sewa lahan karena perbedaan lokasi ekonominya. Dengan semakin langkanya sumberdaya lahan yang tinggi kualitasnya mendorong para pemilik sumberdaya lahan untuk memilih alternative penggunaan yang paling menguntungkan.

### 3. Pengembangan Konsep Nilai Sewa Lahan

Penggunaan lahan untuk suatu komoditi ditentukan oleh berbagai faktor, terutama sewa lahan. Sewa lahan merupakan nilai atau harga yang dihubungkan asset-aset yang memberikan aliran produksi dan jasa sepanjang lahan dipergunakan (Mills, 1972 dalam Nugroho, 2004). Dalam hal ini sewa lahan merupakan residu dari perolehan-perolehan ekonomi penggunaan lahan sesudah dikurangi biaya konstruksi dan operasi.

Aset yang dimaksudkan dalam defenisi sewa lahan dapat dirinci dalam banyak hal (Nugroho, 2004). Model klasik menyatakan aset tersebut dapat berupa kesuburan tanah (ricardian rent) dan lokasi (teknerient rent). Sementara itu aset non fisik yang muncul dalam sewa lahan dapat berupa dalam hal pertanian, kenyamanan lingkungan (amenity rent), yaitu sewa yang melekat pada aset-aset yang memberikan lingkungan yang nyaman dan produktif, misalnya nilai konservasi tanah. Kedua, sewa kelembagaan (instutional rent), yaitu sewa yang melekat dengan aturan kelembagaan tanah, misalnya status kepemilikan tanah. Ketiga, sewa sosial yaitu sewa yang muncul dan dinikmati oleh pemilik atau pengguna tanah dalam wujud keistimewaan sosial, seperti meningkatnya status sosial dalam memiliki hutan yang luas. Keempat, sewa pemilik yaitu sewa yang muncul dalam kepemilikan tanah berupa kekuatan atau kekuasaan politik tertentu yang menguntungkan, seperti menguasai tanah untuk mendapatkana dukungan politik

Pengambilan keputusan petani dalam mengelolah usaha taninya meliputi faktor-faktor kondisi biofisik usaha tani, kondisi sosial ekonomi dan budaya dalam masyarakat (Reientjes, 1999). Selanjutnya dikemukakan bahwa tujuan RT petani berkenan dengan proses dan hasil usaha tani merupakan pusat sekaligus objek pengambilan keputusan. Secara umum tujuan RT dalam mengambil keputusan, yaitu :

- (1) peningkatan produktifitas merupakan tujuan utama petani baik nilai pasar maupun non pasar. Peningkatan produktivitas diharapkan memenuhi kebutuhannya dalam hal konsumsi, kesehatan, pendidikan, perumahan, keamanan, hubungan sosial dan lain-lain,
- (2) faktor keamanan, yaitu meminimalkan resiko produksi atau kerugian sebagai akibat keragaman proses ekologis, ekonomis dan sosial,
- (3) kesinambungan usahanya untuk menghasilkan produk, dan
- (4) mempertahankan identitas, yaitu usaha tani yang dilakukan selaras dengan budaya setempat.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Mei – Juli 2007 di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros Propinsi Sulawesi Selatan.

#### **B. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder yaitu :

1. Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan, dengan metode pengumpulan data melalui :
  - a. Wawancara; digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat. Metode wawancara yang dilakukan terdiri atas wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan terhadap petani hutan kemiri rakyat dan masyarakat yang kena dampak dari hutan kemiri rakyat tersebut.
  - b. Observasi lapangan dilakukan melalui pencatatan, pengukuran dan pengamatan terhadap studi yang diperkirakan memengaruhi hasil penelitian. Observasi dilakukan guna memperoleh data tentang nilai sewa lahan hutan kemiri rakyat.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka hasil-hasil penelitian sebelumnya, instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian.

### C. Analisis Data

Untuk mengetahui nilai sewa lahan dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai sewa lahan hutan kemiri rakyat digunakan analisis sebagai berikut :

#### 1. Analisis Usahatani

Analisis usahatani digunakan untuk mengetahui pendapatan petani dari usaha hutan kemiri rakyat. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

$$TR = Y \times Py$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi

Py = Harga Produksi Y



$$TC = \sum_{i=1}^n X_i \cdot P_{xi}$$

Dimana :

TC = Total Biaya

$X_i$  = Jumlah Fisik dari Input yang membentuk Biaya

$P_{Xi}$  = Harga Input

n = Macam Input

## 2. Analisis Sewa Lahan

Analisis sewa lahan dilakukan untuk mengetahui nilai pendapatan dari faktor produksi lahan dengan pola usahatani kemiri. Adapun rumus yang digunakan adalah (Darusman, 1992) :

$$LR = TR - TC (1 + a \%)$$

Dimana :

LR = Nilai Sewa Lahan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

a % = Keuntungan Normal (20 %).

3. Analisis Regresi Berganda dengan model persamaannya sebagai berikut :

$$Y_r = A_0 + A_1X_1 + A_2X_2 + A_3X_3 + \dots + A_nX_n$$

Dimana :

$Y_r$  = Dependent Variabel(Sewa Lahan Hutan Kemiri Rakyat)

$A_0$  = Intersept

$A_{1..n}$  = Koefisien Regresi

$X$  = Independent Variabel(variable penjelas)

Variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap sewa lahan seperti di perlihatkan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Variabel-variabel yang Berpengaruh Terhadap Nilai Sewa Lahan Hutan Kemiri Rakyat.

No.	Variabel Konsep	Variabel Operasional	Notasi	Ukuran
1	2	3	4	5
1	Karakteristik Lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas Lahan</li> <li>• Jarak dari Rumah</li> <li>• Jarak dari pasar</li> </ul>	$X_1$ $X_2$ $X_3$	Ha Km Km
2	Biaya Produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya Modal(Peralatan dan Bahan)</li> <li>• Biaya Tenaga Kerja</li> <li>• Biaya Pemasaran</li> </ul>	$X_4$ $X_5$ $X_6$	Rp/thn Rp/thn Rp/thn
3	Sumberdaya Rumah Tangga Petani	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengalaman berusahatani</li> <li>• Lama menempuh pendidikan formal</li> </ul>	$X_7$ $X_8$	Thn Thn
4	Pola Tanam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah pohon kemiri</li> <li>• Umur pohon kemiri</li> </ul>	$X_9$ $X_{10}$	Pohon/ha Thn
5	Sewa Lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai sewa lahan</li> </ul>	$Y_r$	Rp/ha/thn

#### **D. Konsep Operasional**

Konsep operasional adalah batasan operasional dari berbagai istilah yang berhubungan dengan penelitian dan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman mengenai pengertian dari istilah-istilah tersebut, maka berikut ini batasan pengertian dari beberapa istilah:

1. Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan.
2. Hutan Rakyat adalah hutan yang berada diatas tanah yang dibebani hak atas tanah.
3. Hutan Kemiri Rakyat adalah areal hutan kemiri yang dikelola oleh masyarakat untuk memperoleh berbagai manfaat ekonomis, ekologi (lingkungan) dan sosial baik di dalam kawasan maupun di luar kawasan hutan.
4. Sewa Lahan adalah selisih penerimaan antara total biaya termasuk biaya tenaga kerja keluarga dan biaya faktor resiko petani (keuntungan normal).
5. Lahan mencakup tanah, lapisan bawah tanah, karakteristik muka bumi (fisiografi), kemampuan menyediakan tempat berproduksi air, udara, dan komponen iklim lainnya.
6. Kebijakan Pengelolaan Hutan Rakyat adalah kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk melestarikan hutan dan meningkatkan pendapatan masyarakat dan penerimaan Negara dari hasil hutan rakyat.

7. Keuntungan normal adalah penanggulangan resiko dari kegiatan produksi yang besarnya 20% dari total biaya produksi.
8. Sewa kenyamanan lingkungan(Amenity rent) adalah sewa yang melekat pada aset-aset yang memberikan lingkungan yang nyaman dan produktif.
9. Sewa kelembagaan(Institutional rent) adalah sewa yang melekat dengan aturan kelembagaan tanah.
10. Sewa sosial adalah sewa yang muncul dan dinikmati oleh pemilik atau pengguna tanah dalam wujud keistimewaan sosial seperti meningkatnya status sosial dalam memiliki hutan yang luas.
11. Sewa pemilik adalah sewa yang muncul dalam kepemilikan tanah berupa kekuatan atau kekuasaan politik tertentu yang menguntungkan.
12. Produktivitas adalah perbandingan antara jumlah produksi dengan luas lahan yang diusahakan.
13. Produksi adalah hasil yang diperoleh dari pola penggunaan lahan yang diusahakan.

## IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### A. Keadaan Fisik Lokasi

#### 1. Letak dan Luas

Desa Barugae berada dalam wilayah administrasi pemerintahan Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros yang memiliki luas wilayah 1810,94 ha atau 18,1094 km<sup>2</sup>. desa Barugae terbagi kedalam tiga dusun yaitu Dusun Mamappang, Dusun Balanglohe dan Dusun Takkehatu, dengan batas wilayah desa sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Tellumpanuae
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bentengge
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Padaelo dan Kelurahan Sabila
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tellumpanuae

#### 2. Keadaan Tanah

Berdasarkan peta tinjauan tanah Sulawesi Selatan, tanah di Desa Barugae Kecamatan Mallawa terdiri dari 2 jenis tanah, pertama jenis Grumosol yaitu tanah dengan kadar liat lebih dari 30% bersifat mengembang, mengerut kalau musim kering dan kalau basah lengket mengembang. Jenis kedua yaitu tanah dengan horizon penimbunan liat atau horizon argilik hanya saja basanya lebih dari 35 %.



### 3. Topografi

Konfigurasi lapangan Desa Barugae secara makro merupakan daerah dengan pegunungan yang berombak, bergelombang, berbukit dan bergunung-gunung. Topografi bervariasi dari datar sampai bergunung-gunung. Khususnya untuk Desa Barugae berada pada ketinggian 325 – 1200 meter dari permukaan laut, dengan kondisi kelerengan 0 – 45 %.

### 4. Keadaan Iklim

Iklim sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan serta produksi tanaman. Salah satu faktor iklim yang sangat berperan terhadap pertumbuhan tanaman adalah curah hujan. Data curah hujan selama sepuluh tahun terakhir di Kecamatan Mallawa dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Data Curah Hujan Rata-Rata Bulanan Selama Sepuluh Tahun Terakhir di Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros (1996 – 2005)

Bulan	Tahun										Rata-rata
	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	
Januari	747	37	310	462	276	96	396	839	0	71	323,6
Februari	126	109	155	395	203	323	205	384	0	348	224,8
Maret	110	182	130	232	124	9	251	235	0	393	174,7
April	140	141	167	179	176	25	69	287	0	155	133,9
Mei	100	25	34	167	184	28	226	51	0	18	83,3
Juni	219	63	28	87	154	39	4	41	-	17	65,2
Juli	205	82	42	54	45	16	-	-	2	-	46,2
Agustus	113	-	15	34	34	-	-	14	-	-	21,4
September	41	-	-	13	9	1	1	66	-	-	13,1
Oktober	19	-	-	253	32	38	-	99	-	-	44,1
November	176	41	-	256	189	190	319	193	89	175	162,8
Desember	773	20	-	431	292	52	-	137	780	283	400,1
Total	2769	700	881	2563	1718	898	1473	3579	871	1460	1409,33

Sumber : Stasiun Klimatologi Kelas I Maros, 2006

Berdasarkan data yang diperoleh dari Stasiun Klimatologi dan Geofisika Kelas 1 Maros periode 1996 – 2005 dapat ditentukan jumlah bulan basah, bulan lembab dan bulan kering dengan menggunakan tiga parameter yaitu:

- Bulan Basah (BB), jika curah hujan setiap bulannya  $> 100$  mm.
- Bulan Lembab (BL), jika curah hujan setiap bulannya antara 60 mm – 100 mm.
- Bulan Kering (BK), jika curah hujan setiap bulannya  $< 60$  mm.

Nilai rata-rata bulan basah, bulan kering dan bulan lembab selama sepuluh tahun terakhir di Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Bulan Basah, Bulan Kering dan Bulan Lembab Selama Sepuluh Tahun Terakhir di Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros (1996 – 2005)

Tahun	Jumlah Bulan Basah	Jumlah Bulan Kering	Jumlah Bulan Lembab
1996	9	2	1
1997	3	4	2
1998	4	4	-
1999	8	3	1
2000	8	4	-
2001	2	7	2
2002	5	2	1
2003	6	3	2
2004	1	1	6
2005	5	2	1
Jumlah	51	32	16
Rata <sup>2</sup>	5,1	3,2	1,6

Sumber: Data Stasiun Klimatologi I Maros, 2006

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ditemukan bulan basah sebanyak 51 dengan rata-rata 5,1, bulan kering sebanyak 32 dengan rata-rata 3,2 dan bulan lembab sebanyak 16 dengan rata-rata 1,6. sehingga data tersebut dapat ditentukan nilai Q Ratio sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Q Ratio} &= \frac{\text{Rata-rata Bulan Kering}}{\text{Rata-rata Bulan Basah}} \times 100\% \\
 &= \frac{3,2}{5,1} \times 100\% \\
 &= 62,75\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan klasifikasi tipe iklim Schmidt dan Furguson seperti diperlihatkan pada Tabel 4, diketahui bahwa lokasi penelitian termasuk iklim D dengan nilai Q ratio berkisar antara 60 - 100%.

Tabel 4. Klasifikasi Iklim di Indonesia Menurut Schmidt dan Furguson.

Tipe Iklim	Nilai Q Ratio (%)	Kondisi Iklim
A	0 – 14,3	Sangat Basah
B	14,3 – 33,3	Basah
C	33,3 – 60	Agak Basah
D	60 – 100	Sedang
E	100 – 160	Agak Kering
F	160 – 300	Kering
G	300 – 700	Sangat Kering
H	> 700	Luar Biasa Kering

### 5. Peruntukan Lahan

Penggunaan lahan di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros umumnya berupa hutan rakyat yaitu seluas 681,00 ha, sawah baik yang dialiri dengan pengairan non teknis maupun tadah hujan, masing-masing 137,00 ha, perkebunan rakyat 368,00 ha. Adapun perincian dan penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :



Tabel 5. Peruntukan Lahan Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persen (%)
1.	Sawah	137,00	7,57
2.	Ladang, Kolam/tambak, Kebun	497,17	27,45
3.	Perkebunan Rakyat	368,00	20,32
4.	Hutan Rakyat/Kemiri	681,00	37,60
5.	Perumahan/Pemukiman	20,08	1,11
6.	Industri/Kantor/Pertokoan	1,60	0,09
7.	Lain-lain	106,09	5,86
	<b>Jumlah</b>	<b>1810,94</b>	<b>100</b>

Sumber : Kantor Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, 2006.

Pada Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa sekitar 37,60 % penggunaan lahan di Desa barugae didominasi oleh Hutan Kemiri Rakyat dan sekitar 5,86 tidak jelas penggunaan lahannya. Jika dikaitkan pada sektor mata pencaharian masyarakat pada umumnya bekerja pada sektor pertanian maka luas lahan yang digunakan sebesar 1683,17 ha (92,94 %) yang diperuntukkan pada areal sawah, ladang, kolam/tambak, kebun, perkebunan rakyat dan hutan rakyat/kemiri.

## **B. Keadaan Sosial, Ekonomi dan Budaya**

### **1. Penduduk**

Jumlah penduduk Barugae sebanyak 1.101 jiwa yang terdiri dari 529 jiwa laki-laki dan 572 jiwa perempuan yang tersebar ditiga dusun. Dusun Barugae terdapat 113 jiwa usia balita (0-4 tahun), 382 jiwa usia sekolah (5-19 tahun), 567 jiwa usia produktif (20-64 tahun), dan 39 jiwa usia yang tidak produktif lagi. Hal ini menggambarkan bahwa ternyata masih terdapat cukup banyak usia kerja yang merupakan salah satu faktor pendukung untuk pengembangan usahatani dalam

upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk lebih jelasnya data jumlah penduduk Desa Barugae dapat di lihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin.

<b>Golongan Umur (tahun)</b>	<b>Laki-laki (jiwa)</b>	<b>Perempuan (jiwa)</b>	<b>Jumlah (jiwa)</b>
0 – 4	62	51	113
5 – 9	63	60	123
10 – 14	63	50	113
15 – 19	49	97	146
20 – 24	39	49	88
25 – 29	40	78	118
30 – 34	46	40	86
35 – 39	37	30	67
40 – 44	32	26	58
45 – 49	28	23	51
50 – 54	20	18	38
55 – 59	13	12	25
60 – 64	15	21	36
>65	22	17	39
<b>Jumlah</b>	<b>529</b>	<b>572</b>	<b>1101</b>

*Sumber : Kantor Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, 2006*

## 2. Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros sebagian besar merupakan masyarakat agraris, meskipun demikian memiliki keragaman mata pencaharian. Untuk lebih jelasnya, data mata pencaharian penduduk Desa Barugae dapat di lihat pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7. Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

No.	Pekerjaan/Usaha	Jumlah (jiwa)	Persen (%)
1.	Pertanian	158	65,3
2.	Industri	2	0,8
3.	Perdagangan	9	3,7
4.	Angkutan	6	2,5
5.	Jasa	67	27,7
	<b>Jumlah</b>	<b>242</b>	<b>100</b>

Sumber : Kantor Desa Barugae, Kecamatan Mallawa, 2005.

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa Desa Barugae Kecamatan Mallawa 63,3 % penduduknya bekerja pada sektor pertanian dan hanya sebagian kecil masyarakat (27,7 %) yang bekerja dibidang jasa. Selebihnya bekerja pada sektor perdagangan, angkutan dan industri. Hal ini membuktikan bahwa secara garis besar penduduk Desa Barugae penghasilannya berasal dari sektor pertanian.

### 3. Kelembagaan Masyarakat

Kelembagaan masyarakat di Desa Barugae terdiri atas lembaga adat dan lembaga kemasyarakatan. Lembaga adat yang memegang peranan paling penting di Desa Barugae adalah *Tudang sipulung* (berkumpul bersama) yang merupakan forum tertinggi. Keputusan yang akan diputuskan pada *tudang sipulung* adalah keputusan yang akan dijalankan oleh masyarakat setempat. Lembaga kemasyarakatan ini merupakan mitra pemerintah desa seperti Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), PKK, Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT), Kelompok Tani dan juga Kelompok Arisan.

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) berfungsi sebagai mitra dalam mengkoordinasi pembangunan Desa Barugae, sedangkan RT dan RW berfungsi untuk menggerakkan swadaya gotong royong masyarakat desa sekaligus membantu tugas pokok LKMD. Kelompok tani di Desa Barugae berfungsi sebagai wadah untuk penyelesaian permasalahan petani Desa Barugae yang merupakan wadah silaturahmi. Kelembagaan di Desa Barugae diatur dalam Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Maros yang dikontrol langsung oleh Pemerintah Kecamatan Mallawa.

#### **4. Potensi Sumberdaya Manusia**

Masyarakat petani Desa Barugae adalah masyarakat yang memiliki kemampuan mengolah lahan yang cukup baik khususnya pada masyarakat Dusun Mamappang. Hal ini dibuktikan dari kreatifitas  $\pm 90$  % masyarakat petani Desa Barugae dalam mengidentifikasi lahan. Aktifitas petani di Dusun Mamappang pada musim hujan umumnya di sawah dan pada musim kemarau terkonsentrasi pada tanaman cabe.

Kaum perempuan Desa Barugae umumnya terlibat dalam pemanfaatan kawasan hutan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kaum perempuan yang ikut membantu keluarga/suami seperti dalam kegiatan pemungutan hasil hutan dan pengelolaan pasca panen. Pada umumnya kaum laki-laki Desa Barugae menganggap bahwa wilayah kerja perempuan terbatas hanya pada urusan domestik saja, sehingga dalam pengambilan keputusan kaum perempuan jarang dilibatkan. Akan tetapi kaum perempuan turut membantu pada waktu persiapan sampai waktu

pemasaran, seperti ikut menabur di sawah, memungut kemiri di hutan (*ma'kampirri*), menjemur/mengeringkan kemiri, *ma'deppa* (pecah kemiri), *mamileh* (memilih kemiri yang baik) sampai kegiatan penjualan.

Pada umumnya masyarakat Desa Barugae berpendidikan SD sampai SMU, sedangkan hanya sebagian kecil yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena kewajiban untuk membantu orang tua baik dalam kegiatan pertanian maupun kegiatan rumah tangga.

### 5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan keterlibatan kelembagaan baik formal maupun informal dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat Desa Barugae meliputi :

#### 1. *Tudang Sipulung*

Lembaga tidak berwujud tetapi merupakan sarana yang paling efektif adalah *tudang sipulung* (berkumpul bersama untuk menetapkan suatu hal), wadah ini merupakan tempat pengambilan keputusan tertinggi. *Tudang sipulungat* dimanfaatkan sebagai lembaga gotong royong desa dan untuk menginstruksikan waktu dimulainya suatu kegiatan penanaman padi. Pemerintahan desa melalui *tudang sipulung* mengumpulkan warga untuk mengadakan kegiatan yang melibatkan warga desa seperti gotong royong, perayaan, dan adat istiadat.

## 2. Kelompok Tani

Masyarakat Desa Barugae adalah masyarakat yang telah menyadari arti dan manfaat dari hidup berkelompok. Terbukti dengan terbentuknya kelompok-kelompok tani yang dijadikan tempat untuk menyalurkan inspirasi dan memecahkan masalah pertanian. Kelompok tani ini melakukan kegiatan pembibitan merica, kakao, rambutan dan lain-lain yang bertempat di rumah-rumah masyarakat.

## 3. Sarana Pendidikan, Kesehatan dan Ibadah

Sarana pendidikan yang ada di Desa Barugae masih terbatas. Desa Barugae hanya memiliki dua Sekolah Dasar yaitu di Lempang (Dusun Mamappang) dan Dusun Balanglohe. Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terdekat terdapat di Desa Tellumpanuae yang berbatasan dengan Desa Barugae, sedangkan untuk sekolah menengah umum (SMU) hanya terdapat di daerah Camba ± 8 km dari Desa Barugae.

Sarana kesehatan masyarakat Desa Barugae ditangani oleh seorang bidan desa dan untuk kesehatan anak dilaksanakan di posyandu yang dilaksanakan setiap bulannya. Mayoritas masyarakat Desa Barugae adalah agama Islam, sehingga sarana peribadatan yang ada hanya berupa mesjid yang berjumlah empat buah yaitu dua di Dusun Mamappang, satu di Dusun Balanglohe dan Satu di Dusun Takkehatu.

#### 4. Sarana Transportasi dan Pemasaran

Pemasaran hasil bumi masyarakat petani Desa Barugae melibatkan pedagang pengumpul secara langsung dengan menggunakan sarana angkutan umum untuk dipasarkan di Makassar dan Kabupaten Maros. Harga jual ditentukan oleh pedagang pengumpul sedangkan petani/pemilik mengikuti harga pasar yang berlaku. Meskipun di Desa Barugae memiliki pasar, tetapi masyarakat petani lebih memilih untuk memasarkan hasil panen mereka di luar Desa Barugae. Hal ini didukung oleh sistem kolektif yang digunakan dan transportasi yang lancar.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Responden

#### 1. Umur Petani Responden

Faktor umur sangat besar pengaruhnya bagi aktifitas setiap individu. Seseorang yang berumur relatif muda memiliki kemampuan fisik yang lebih besar untuk melakukan aktifitas dibanding dengan orang-orang yang berumur relatif tua.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden yang termuda berumur 21 tahun dan yang tertua berumur 85 tahun. Menurut Sajogyo (1977) dalam Nindyastuti (2002) bahwa umur 15 – 34 tahun disebut usia produktif muda, umur 35 – 54 tahun disebut usia produktif tua dan diatas 55 tahun disebut usia non produktif. Jumlah responden petani berdasarkan klasifikasi umur dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Tingkat Umur di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

<b>Klasifikasi Umur (Tahun)</b>	<b>Jumlah Responden (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
15 – 34	10	25
35 – 54	20	50
> 55	10	25
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : *Data Primer Setelah Diolah, 2007.*

Tabel 8 menunjukkan bahwa petani responden umumnya berusia 15 – 34 tahun yaitu 10 orang (25%), kemudian yang berumur 35 – 54 tahun yaitu 20 orang (50%), dan yang berumur > 55 tahun yaitu 10 orang (25%) (lihat lampiran 1). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa Desa Barugae memiliki



jumlah petani dengan usia produktif yang lebih banyak, sehingga dengan demikian diharapkan dapat memberi nilai tambah berupa peningkatan produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan sewa lahan petani.

## 2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikir dan bertindak petani dalam usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di Desa Barugae mulai dari tidak bersekolah sampai sarjana (lihat lampiran 1), adapun tingkat pendidikan masyarakat di Desa Barugae cukup variatif dan dapat diklasifikasikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Tingkat Pendidikan Petani Hutan Kemiri Rakyat di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

No.	Tingkat Pendidikan (Thn)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	10	25
2.	SD/SR	21	52,5
3.	SMP	4	10
4.	SMA	4	10
5.	Sarjana	1	2,5
	<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2007

Tabel 9 menunjukkan dan memperlihatkan bahwa penyebaran tingkat pendidikan petani responden mulai dari tidak bersekolah berjumlah 10 orang (25%), berpendidikan SD/SR berjumlah 21 (52,5%), berpendidikan SMP berjumlah 4 (10%), berpendidikan SMA berjumlah 4 (10%), sedangkan yang berpendidikan

sampai sarjana hanya 1 orang (2,5%). Ini jelas terlihat bahwa yang terbanyak adalah yang berpendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar saja sehingga dapat dikatakan bahwa di Desa Barugae tingkat pendidikannya masih tergolong rendah.

### **3. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga petani dapat dijadikan motivasi untuk bekerja lebih baik, karena jumlah yang harus dinafkahi cukup banyak sehingga petani akan selalu berusaha bersungguh-sungguh untuk meningkatkan usahataniya.

Jumlah tanggungan keluarga yang besar dapat menjadi sumber persediaan tenaga kerja keluarga. Tetapi disisi lain dapat berpengaruh terhadap tingginya biaya hidup yang harus ditanggung oleh kepala keluarga. Biaya hidup yang dimaksud antara lain: biaya kebutuhan hidup sehari-hari, konsumsi, pendidikan, sandang dan sebagainya. Tschajanocu *dalam* Loekman Soetrisno (1997) mengatakan bahwa pengaruh kebutuhan keluarga atas prestasi kerja semakin besar perbandingan antara jumlah konsumen dengan pekerja semakin besar pula pendapatan bersih per satuan kerja, dengan kata lain petani pekerja lebih keras jika keluarga yang menjadi tanggungannya lebih besar. Untuk jelasnya mengenai jumlah tanggungan keluarga responden, dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel II. Jumlah dan Persentase Tanggungjawab Keluarga Peran di Desa Sarungge Kecamatan Walilowa Kabupaten Wajo

No	Jumlah Tanggungjawab Keluarga	Jumlah Responden Jiwa	Persentase (%)
1	2 +	2	2,5%
2	4 - 2	4	5%
3	7 - 2	7	8,75%
	Jumlah	13	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2008/2007

Tabel II menunjukkan bahwa responden yang memiliki tanggungjawab keluarga 2 + orang sebanyak 2 jiwa (2,5%), untuk tanggungjawab keluarga 4 - 2 orang sebanyak 4 jiwa (5,5%), dan jumlah tanggungjawab keluarga 7 - 2 orang sebanyak 7 jiwa (8,75%), dengan itu-itu jumlah tanggungjawab keluarga sebanyak 3 orang.

Dasar penentuan standar jumlah tanggungjawab keluarga 2 + orang didasarkan pada Program Nasional Keluarga Berencana (KB) adanya empat keluarga 2 anak cukup. Sehingga jika ditambah dengan bapak dan ibunya maka berjumlah 4 orang dalam satu keluarga (Lihat lampiran 1).

#### 4. Jumlah Tenaga Kerja

Besarnya tenaga kerja yang dipekerjakan pada areal kemiri akan mempengaruhi jumlah produksi yang diperoleh oleh petani dari usahatannya. Dengan bertambah besarnya tenaga kerja diharapkan intensitas kerja semakin tinggi sehingga produksi dari usahatani kemiri bertambah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan biaya tenaga kerja dilakukan berdasarkan serapan hari orang kerja (HOK) setiap pola penggunaan lahan. Harga tenaga kerja keluarga digunakan harga tenaga kerja yang berlaku dikawasan hutan kemiri rakyat yaitu Rp. 20.000 per HOK. Untuk lebih jelasnya pengelompokkan tenaga kerja tersebut dapat dilihat pada Tabel 11 di bawah ini :

Tabel 11. Klasifikasi Jumlah Tenaga Kerja pada Usahatani HKR di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

No.	Klasifikasi HOK (Rp)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	< 80.000	27	67,5
2.	80.000 – 100.000	9	22,5
3.	> 100.000	4	10

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007

Dari Tabel 11 tersebut di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden yang memiliki jumlah tenaga kerja kurang dari 4 orang atau < Rp 80.000 adalah sebanyak 27 orang dengan jumlah persentase sebesar 67,5%, yang memiliki tenaga kerja 4 – 5 orang atau Rp 80.000 – Rp 100.000 adalah sebanyak 9 orang dengan jumlah persentase sebesar 22,5% dan yang memiliki tenaga kerja lebih dari 6 orang atau > Rp 100.000 adalah sebanyak 4 orang dengan jumlah persentase sebesar 10%, lebih jelasnya lihat lampiran 2.

Dasar dari pengklasifikasian tenaga kerja disini adalah dari jumlah anggota keluarga yang masih bisa bekerja karena jumlah tenaga kerja yang dimaksud disini adalah tenaga kerja keluarga.

## 5. Luas Lahan Hutan Kemiri Rakyat

Luas lahan hutan kemiri rakyat adalah luas lahan yang dimiliki responden yang terdapat banyak tanaman kemiri pada lahan tersebut. Ini dapat dilihat pada Tabel 12 di bawah ini :

Tabel 12. Luas Lahan Hutan Kemiri Rakyat yang Dimiliki Petani Responden di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

No.	Luas Lahan Kemiri (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 1	8	20
2.	1 – 3	25	62,5
3.	> 3	7	17,5
	<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan kemiri rakyat yang dikelola petani di Desa Barugae adalah 1,945 ha dengan luas lahan hutan kemiri rakyat terbesar adalah 7 ha dan yang terkecil adalah 0,3 ha (lihat lampiran 2).

Pada Tabel 12 di atas menunjukkan bahwa dari 40 orang responden terdapat 7 orang (17,5%) yang memiliki lahan kemiri terbesar dengan luas lahan lebih dari 3 ha, luas lahan antara 1 – 3 ha dimiliki oleh 25 responden (62,5%) dan luas lahan dibawah 1 ha dimiliki oleh 8 responden (20%).

## 6. Status Lahan dan Luas Lahan Garapan

Lahan garapan yang diolah oleh masyarakat Desa Barugae adalah lahan yang berada di luar kawasan hutan dan merupakan lahan milik yang dibebani pajak atau sudah dirinci oleh kantor pertanahan (agraria). Lahan garapan responden terdiri dari lahan kemiri, persawahan, dan lahan perkebunan. Luas lahan garapan petani merupakan potensi/modal petani dalam berusahatani. Besar kecilnya

pendapatan dan sewa lahan petani dari usahataniya terutama ditentukan oleh luas lahan garapannya karena luas lahan garapan dapat mempengaruhi produksi per satuan luas. Luas lahan garapan responden dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Kepemilikan Lahan di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

No	Jenis Lahan Garapan	Status Lahan	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Kemiri	Milik	37	92,5
2	a. Coklat	Milik	31	77,5
	b. Jahe	Milik	4	10
3	Sawah	Milik	38	95

Sumber : Data primer setelah diolah, 2007

Berdasarkan Tabel 13 diatas, jenis lahan yang paling banyak dimiliki adalah sawah. Sawah memiliki jumlah responden sebanyak 38 jiwa (95%), kemiri memiliki responden sebanyak 37 jiwa (92,5%), kebun coklat memiliki responden 31 jiwa (77,5%) dan yang paling sedikit adalah kebun jahe sebanyak 4 jiwa (10%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari masyarakat Desa Barugae berprofesi sebagai petani karena memiliki areal sendiri yang digarap untuk memperoleh penghasilan.

#### 7. Biaya Penggunaan Sarana Produksi

Biaya penggunaan sarana produksi hutan kemiri rakyat adalah besarnya biaya yang digunakan oleh petani dalam memproduksi atau mengelolah lahan Usahataniya. Berikut ini dapat di lihat pada Tabel 14 di bawah ini :

Tabel 14. Biaya Penggunaan Saran Produksi yang Digunakan Petani Dalam Mengelola Hutan Kemiri Rakyat di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

No.	Pola Penggunaan Lahan	Satuan	Rata-rata Biaya Produksi	Persentase (%)
1.	Kemiri	Rp	90.722,5	12,5
2.	Kebun	Rp	255.250	35,3
3.	Sawah	Rp	377.375	52,2

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007

Dari tiga pola penggunaan lahan tersebut di atas menunjukkan bahwa yang memiliki rata-rata biaya produksi tertinggi adalah dari lahan sawah yaitu sebesar Rp 377.375 dengan jumlah persentase sebesar 52,2%, lahan kebun memiliki rata-rata biaya produksi sebesar Rp. 255.250 dengan jumlah persentase sebesar 35,3% dan yang memiliki rata-rata biaya produksi terendah adalah dari lahan kemiri sebesar Rp. 90.722,5 dengan jumlah persentase sebesar 12,5%, lebih jelasnya lihat lampiran 2, 3 dan 4.

#### 8. Produksi dan Produktivitas

Pengelolaan usahatani merupakan kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai sebaik-baiknya dan memberikan produksi sebagaimana yang diharapkan. Ukuran keberhasilan pengelolaan usahatani tersebut adalah produksi setiap faktor maupun produktivitas dari setiap usahanya (Fadholi Hernanto, 1991).

Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari salah satu cabang usahatani yang diusahakan. Sedangkan produktivitas merupakan perbandingan antara jumlah produksi dengan luas usahatani yang diusahakan. Berikut ini disajikan luas lahan, produksi rata-rata, produktivitas dan nilai produksi rata-rata perhektar usahatani yang dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Jumlah Rata-rata Luas Lahan, Produksi, Produktivitas dan Nilai Produksi dari Pola Penggunaan Lahan di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

No	Uraian	Pola Penggunaan Lahan		
		Kemiri	Kebun	Sawah
1	Luas lahan (ha)	1,88	0,69	0,66
2	Produksi Rata-rata (Kg)	325,37	138,08	726,38
3	Produktivitas (Kg/ha)	161,86	189,11	1467,49
4	Nilai Produksi (Rp/ha)	Rp. 2.320.000	Rp. 1.659.565	Rp.2.817.163

Sumber : *Data Primer Setelah Diolah, 2007*

Tabel 15 menunjukkan bahwa luas lahan yang besar adalah kemiri dengan rata-rata luas lahan 1,88 (Ha) dengan produksi rata-rata 325,37 kg dan produktivitasnya sebesar 161,86 kg/ha, nilai produksi rata-rata sebesar Rp.2.320.000,-/Ha. Sedangkan luas lahan yang paling kecil adalah sawah dengan rata-rata luas sebesar 0,66 (Ha), produksi rata-rata sebesar 726,38 kg, produktivitas rata-rata adalah 1.467,49 kg/ha dan nilai produksi sebesar Rp.2.817.163,-/Ha. Nilai produksi kemiri kecil dibandingkan nilai produksi sawah karena pemanenan kemiri dilakukan satu kali dalam setahun sedangkan sawah pemanenannya dilakukan dua kali dalam setahun.



## B. Pendapatan Bersih Petani HKR

Pendapatan petani adalah pendapatan yang diperoleh petani dari selisih antara penerimaan yang diperoleh petani dari usahatani dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama pengelolaan usahatani dalam kurun waktu satu tahun. Pendapatan petani tersebut dapat dilihat pada Tabel 16 di bawah ini :

Tabel 16. Rata-rata Pendapatan Petani dari Berbagai Pola Penggunaan Lahan dalam Setahun di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

No	Pola Penggunaan Lahan	Satuan	Rata-rata Pendapatan Petani	Persentase(%)
1.	Kemiri	Rp/Thn	Rp. 2.229.276	39,5
2.	Kebun	Rp/Thn	Rp. 966.962	17,2
3.	Sawah	Rp/Thn	Rp. 2.439.788	43,3
4	Total	Rp/Thn	Rp. 5.636.026	100

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007*

Dari tiga pola penggunaan lahan di atas menunjukkan bahwa yang memiliki rata-rata pendapatan tertinggi adalah dari lahan sawah yaitu sebanyak Rp. 2.439.788 per tahun dengan jumlah persentase sebesar 43,3%, lahan kemiri memiliki rata-rata pendapatan Rp. 2.229.276 per tahun dengan jumlah persentase sebesar 39,5%, dan yang memiliki rata-rata pendapatan terendah adalah dari lahan kebun yaitu sebesar Rp. 966.962 per tahun dengan jumlah persentase sebesar 17,2%. Pendapatan dari lahan sawah adalah paling besar hal ini dikarenakan pemanenan dilakukan 2 kali dalam setahun, sedangkan lahan kemiri dan kebun hanya melakukan pemanenan 1 kali dalam setahun.

### C. Tingkat Aksesibilitas Petani Terhadap HKR dan Pasar

Tingkat aksesibilitas petani terhadap lahan usahanya berhubungan dengan aktifitas petani terhadap lahannya. Jarak hutan kemiri rakyat dengan pasar berpengaruh terhadap sewa lahan. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Von Thunen *dalam* Nugroho (2004) bahwa sewa lahan ditentukan oleh jarak atau lokasi pasar dimana jarak akan mempengaruhi besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk transportasi menuju pusat pasar, sehingga menentukan sewa lahan.

Tingkat aksesibilitas yang rendah menyebabkan harga produk komoditi pertanian lebih murah terutama pada komoditi tanaman yang cepat rusak dan volumenya besar seperti pada komoditi kayu kemiri. Salah satu keuntungan petani mengembangkan komoditi kemiri pada lahan yang mempunyai akses rendah adalah sifat komoditi kemiri dapat ditunda pemanenannya dalam jangka waktu lama, demikian juga waktu penyimpanannya dapat bertahan sampai 3 tahun. Sehingga HKR dapat menempati lokasi yang jauh dari rumah petani dengan menguntungkan dimana komoditi lain tidak menguntungkan lagi diusahakan. Berbeda HKR yang terdapat dekat dengan jalan utama, ia tidak mampu bersaing dengan pola penggunaan lain, terutama dari aspek produktifitas lahan (pendapatan petani) karena hutan kemiri lama baru dapat berproduksi yaitu setelah berumur 5 tahun (Syamsu Alam, 2007).

Tingkat aksesibilitas petani terhadap hutan kemiri rakyat dan pasar dapat dilihat pada Tabel 17 di bawah ini :

Tabel 17. Tingkat Aksesibilitas Petani Terhadap HKR dan Pasar di Desa Barugae kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

No.	Uraian	Satuan	Nilai rata-rata dari HKR
1.	Akses ke lahan	Km	1,96
2.	Akses ke jalan utama	Km	2,38
3.	Akses ke pasar utama	Km	5,4
4.	Biaya transportasi orang	Rp/Org	2.212,5
5.	Biaya transportasi barang	Rp/Kg	335

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa jarak rata-rata lahan ke HKR adalah 1,96 Km, jarak rata-rata lahan ke jalan utama adalah 2,38 Km, jarak rata-rata lahan ke pasar utama adalah 5,4 Km, biaya rata-rata transportasi untuk orang sebesar Rp. 2.212 per orang dan biaya rata-rata transportasi untuk barang sebesar Rp. 335 per Kg.

#### D. Sewa Lahan Hutan Kemiri Rakyat

Sewa lahan hutan kemiri rakyat adalah selisih penerimaan antara total biaya termasuk biaya tenaga kerja keluarga dan biaya faktor resiko petani (keuntungan normal). Nilai sewa lahan tersebut dapat dilihat pada Tabel 18 berikut:

Tabel 18. Rata-rata Nilai Sewa Lahan Petani dari Pola Penggunaan Lahan di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

No.	Pola Penggunaan Lahan	Satuan	Rata-rata Sewa Lahan	Persentase (%)
1.	Kemiri	Rp/Thn	2.211.133	40,3
2.	Kebun	Rp/Thn	915.911,7	16,7
3.	Sawah	Rp/Thn	2.364.312,5	43

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007

Dari tiga pola penggunaan lahan di atas menunjukkan bahwa yang memiliki rata-rata nilai sewa lahan yang tertinggi adalah dari lahan sawah yaitu sebanyak Rp. 2.364.312,5 per tahun dengan jumlah persentase sebesar 43%, lahan kemiri memiliki rata-rata nilai sewa lahan sebesar Rp. 2.211.133 per tahun dengan jumlah persentase sebesar 40,3%, dan yang memiliki rata-rata nilai sewa lahan terendah adalah dari lahan kebun yaitu sebesar Rp. 915.911,7 per tahun dengan jumlah persentase sebesar 16,7%.

Sewa lahan sawah disini memberikan kontribusi yang paling besar kepada petani karena selain harganya mahal juga karena pemanenannya dilakukan 2 kali dalam setahun tapi memiliki kekurangan apabila musim hujan yang panjang datang bisa menyebabkan lahan sawah banjir sehingga dapat dipastikan panen gagal total. Jadi sawah lebih baik dijadikan alternatif tambahan dalam memperoleh pendapatan. Demikian halnya dengan kebun, serangan hama dan penyakit sering menjadi hambatan petani dalam memperoleh hasil yang optimal serta bibit, pupuk dan obat yang digunakan petani memakan biaya yang tidak sedikit. Lain halnya dengan kemiri, selain resiko yang kecil bila diusahakan juga memiliki banyak keunggulan lain seperti biaya tenaga kerja yang dibutuhkan sangat sedikit (hanya biaya pemanenan), produksinya berupa biji kemiri tahan disimpan sampai 3 tahun baru di jual dan pemanenannya dapat ditangguhkan sampai 2 bulan setelah buah kemiri jatuh dari pohonnya.

### E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sewa Lahan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 10 variabel yang diduga mempengaruhi sewa lahan pada hutan kemiri rakyat di desa Barugae kecamatan Mallawa kabupaten Maros. Variabel-variabel tersebut dapat dikelompokkan kedalam 4 variabel konsep yaitu karakteristik lahan, biaya produksi, sumberdaya rumah tangga petani, dan pola tanam. Secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Variabel yang Diduga Mempengaruhi Nilai Sewa Lahan Hutan Kemiri Rakyat di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

Jenis Variabel	Pengelompokkan Jenis Variabel
Luas lahan ( $X_1$ )	Karakteristik Lahan
Jarak dari Rumah ( $X_2$ )	Karakteristik Lahan
Jarak dari pasar ( $X_3$ )	Karakteristik Lahan
Biaya modal ( $X_4$ )	Biaya Produksi
Biaya tenaga kerja ( $X_5$ )	Biaya Produksi
Biaya pemasaran ( $X_6$ )	Biaya Produksi
Pengalaman Berusahatani ( $X_7$ )	Sumberdaya RT Petani
Lama menempuh pendidikan formal ( $X_8$ )	Sumberdaya RT Petani
Jumlah pohon kemiri ( $X_9$ )	Pola Tanam
Umur pohon kemiri ( $X_{10}$ )	Pola Tanam

#### **Analisis Regresi Berganda(Full Model Regression)**

Variabel variabel yang terdapat pada tabel 18 di atas kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel tersebut terhadap sewa lahan hutan kemiri. Untuk melihat pengaruh setiap variabel bebas ( $X_i$ ) terhadap nilai sewa lahan hutan kemiri ( $Y$ ) secara individu disajikan pada Tabel 20 berikut ini :

Tabel 20. Hasil Analisis Regresi Berganda( *full model regression*) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sewa Lahan Hutan Kemiri Rakyat di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

Variabel	Koefisien	T. Student	P. Sig
Konstan	726112	,629	,534
X <sub>1</sub>	963720	2,538	,017
X <sub>2</sub>	296278	1,085	,287
X <sub>3</sub>	- 48814	-,962	,344
X <sub>4</sub>	- 27	-,450	,656
X <sub>5</sub>	- 5	-,625	,537
X <sub>6</sub>	- 43	-,233	,818
X <sub>7</sub>	- 16017	-1,141	,263
X <sub>8</sub>	- 30033	-,556	,582
X <sub>9</sub>	2008	,518	,608
X <sub>10</sub>	16383	,861	,396

Hasil analisis regresi dengan memasukkan 10 variabel bebas yang ada (*Full Model Regression*) menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 726112 + 963720 X_1 + 296278 X_2 - 48814 X_3 - 27 X_4 - 5 X_5 - 43 X_6 - 16017 X_7 - 30033 X_8 + 2008 X_9 + 16383 X_{10}$$

Regresi berganda disini dilakukan dengan memasukkan variabel independent secara bersamaan dan diperoleh nilai signifikansi 0,00. Karena probabilitas 0,00 lebih kecil dari 0,01, hal ini berarti memperlihatkan bahwa 10 variabel independet atau variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap sewa lahan (Y). Dengan nilai koefisien determinasi terkoreksi ( $R^2$ ) sebesar 0,774 hal ini berarti 77,4% dari variabel dependent (Y) bisa dijelaskan oleh 10 variabel independent (Xi) sedangkan sisanya sebesar 22,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Hal ini memberikan informasi, bahwa masih terdapat beberapa variabel bebas lainnya (22,6%) yang diduga berpengaruh terhadap sewa lahan hutan kemiri rakyat

yang tidak teranalisis. Nilai koefisien regresi pada masing-masing variabel bebas ( $X_i$ ) menunjukkan bebasnya peningkatan atau penurunan nilai peubah tak bebas ( $Y$ ) apabila nilai variabel bebas yang bersangkutan naik atau turun sebesar satu satuan, sedangkan nilai variabel bebas lainnya tetap. tetapi jika diuji satu per satu terdapat hanya 1 variabel yang nyata yaitu luas lahan dan 9 variabel lainnya tidak nyata (lihat lampiran 6). Nilai koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan dari variabel independent ( $X_i$ ) akan meningkatkan sewa lahan ( $Y$ ) HKR, demikian sebaliknya. Sedangkan nilai koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan dari variabel independent ( $X_i$ ) akan menurunkan sewa lahan ( $Y$ ) HKR, demikian sebaliknya.

#### **Pengaruh karakteristik lahan terhadap nilai sewa lahan**

Hasil analisis regresi berganda yang menunjukkan bahwa variabel luas lahan ( $X_1$ ) yang dikuasai petani memperlihatkan hubungan positif nyata terhadap sewa lahan dengan nilai signifikansi sebesar 0,0017. besarnya koefisien regresi untuk  $X_1$  adalah sebesar 963720. Hal ini berarti bahwa semakin luas lahan yang dikuasai oleh petani maka semakin tinggi nilai sewa lahan yang diperoleh petani karena lahan usaha bagi mereka merupakan faktor produksi yang sangat penting dibanding faktor produksi lainnya.

Variabel Jarak lahan dari rumah( $X_2$ ) memperlihatkan hubungan positif tidak nyata terhadap sewa lahan dengan nilai signifikansi sebesar 0,287. Besarnya koefisien regresi untuk  $X_2$  adalah sebesar 296278. Hal ini berarti semakin jauh jarak lahan kemiri dari rumah maka menyebabkan semakin tinggi nilai sewa lahan. Namun berdasarkan analisis regresi menunjukkan variabel jarak lahan dari rumah tidak berpengaruh terhadap sewa lahan HKR di Desa Barugae.

Variabel jarak lahan dari pasar( $X_3$ ) memperlihatkan hubungan negatif tidak nyata terhadap sewa lahan dengan nilai signifikansi sebesar 0,344. Besarnya koefisien regresi untuk  $X_3$  adalah sebesar -48814. Hal ini berarti rendahnya akses dari lahan HKR ke pasar maka semakin besar nilai sewa lahan. Namun berdasarkan analisis regresi menunjukkan variabel jarak lahan dari pasar tidak berpengaruh terhadap sewa lahan HKR di Desa Barugae.

#### **Pengaruh Biaya Produksi terhadap Nilai Sewa Lahan**

Variabel biaya modal ( $X_4$ ) memperlihatkan hubungan negatif tidak nyata terhadap sewa lahan dengan nilai signifikansi sebesar 0,656. Besarnya koefisien regresi untuk  $X_4$  adalah sebesar -27. Hal ini berarti semakin besar biaya modal yang dikeluarkan oleh petani dalam menggarap lahan HKR maka semakin rendah nilai sewa lahan yang diperoleh oleh petani. Namun berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa biaya modal tidak berpengaruh terhadap sewa lahan HKR di Desa Barugae.



Variabel biaya tenaga kerja ( $X_5$ ) memperlihatkan hubungan negatif tidak nyata terhadap sewa lahan dengan nilai signifikansi sebesar 0,537. Besarnya koefisien regresi untuk  $X_5$  adalah sebesar -5. Hal ini berarti semakin besar biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani dalam menggarap lahan HKR maka semakin rendah nilai sewa lahan yang diperoleh oleh petani. Namun berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap sewa lahan HKR di Desa Barugae.

Variabel biaya pemasaran ( $X_6$ ) memperlihatkan hubungan negatif tidak nyata terhadap sewa lahan dengan nilai signifikansi sebesar 0,818. Besarnya koefisien regresi untuk  $X_6$  adalah sebesar -43. Hal ini berarti semakin besar biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh petani dalam menggarap lahan HKR maka semakin rendah nilai sewa lahan yang diperoleh oleh petani. Namun berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa biaya pemasaran tidak berpengaruh terhadap sewa lahan HKR di Desa Barugae.

#### **Pengaruh Sumberdaya Rumah Tangga terhadap Nilai Sewa Lahan**

Variabel pengalaman berusahatani ( $X_7$ ) memperlihatkan hubungan negatif tidak nyata terhadap sewa lahan dengan nilai signifikansi sebesar 0,263. Besarnya koefisien regresi untuk  $X_7$  adalah sebesar -16017. Hal ini berarti bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh petani dalam berusahatani maka semakin rendah sewa lahan. Namun berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani tidak berpengaruh terhadap sewa lahan HKR di Desa Barugae.

Variabel lama menempuh pendidikan formal( $X_8$ ) memperlihatkan hubungan negatif tidak nyata terhadap sewa lahan dengan nilai signifikansi sebesar 0,582. Besarnya koefisien regresi untuk  $X_8$  adalah sebesar -30033. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani dalam berusahatani maka semakin rendah sewa lahan. Namun berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap sewa lahan HKR di Desa Barugae.

#### **Pengaruh Pola Tanam terhadap Nilai Sewa Lahan**

Variabel jumlah pohon ( $X_9$ ) dan Umur pohon( $X_{10}$ ) memperlihatkan hubungan positif tidak nyata terhadap sewa lahan dengan nilai signifikansi sebesar 0,608 dan 0,396. Besarnya koefisien regresi untuk  $X_9$  dan  $X_{10}$  adalah sebesar 2008 dan 16383. Hal ini berarti semakin banyak dan matangnya pohon kemiri yang dimiliki oleh petani maka semakin banyak hasil/buah kemiri yang diperoleh sehingga dapat meningkatkan nilai sewa lahan. Namun berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa jumlah pohon dan umur pohon bukan faktor utama yang menyebabkan meningkat dan menurunnya sewa lahan HKR di Desa Barugae.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Nilai sewa lahan secara berturut-turut adalah pola penggunaan lahan sawah sebesar Rp. 2.364.312,5 per tahun, nilai sewa lahan kemiri sebesar Rp. 2.211.133 per tahun dan nilai sewa lahan kebun sebesar Rp. 915.911,7 per tahun.
2. Hasil analisis regresi berganda terhadap 10 variabel independent menunjukkan hanya luas lahan yang berpengaruh nyata terhadap nilai sewa lahan.

### **B. SARAN**

Sebaiknya pemerintah daerah bersama masyarakat melakukan upaya peremajaan hutan kemiri rakyat agar nilai sewa lahan kemiri dapat meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S., 2007. *Pola Konversi dan Nilai Manfaat Hutan Kemiri Rakyat di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan*. Disertasi tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Arief, A., 2001. *Hutan dan Kehutanan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, 2003. *Bulletin Penelitian Kehutanan Vol 9 No.4*. Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Makassar.
- Dali, J. And Ginting, A.NG. 1981. *Cara Penanaman Kemiri*. Departemen Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Lembaga Penelitian Hutan. Bogor.
- Departemen Kehutanan, 1995. *Hutan Rakyat*. Biro Humas Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan, 2005. *Data dan Informasi (Statistik) tahun 2004*. Makassar.
- Djajapertjuanda, S. 1995. *Prospek Hutan Rakyat dalam Industri dan Perdagangan*. Makalah dalam rangka Seminar Nasional Hutan Rakyat Menuju Model Pemberdayaan dan Pembangunan Berwawasan Lingkungan. Jakarta, 29 Agustus 1995.
- Nugroho, I dan Dahuri, R. 2004. *Pembangunan Wilayah. Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*. LP3ES : Jakarta.
- Paimin, F.Ruspandi, 1997. *Kemiri Budidaya dan Prospek Bisnis*. Penebar Swadaya (Cetakan II), Jakarta.
- Reientjes, C., Havertkort, B., dan Water-Bayer, A. 1999. *Pertanian Masa Depan. Pengantar untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah*. Kanisius : Yogyakarta.
- Sajogyo, 1977. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan IPB, bogor.
- Salim, H. S., 2003. *Dasar-dasar Hukum Kehutanan*. Penerbit Sinar Grafika. Jakarta

- Simon, H. 1995. *Strategi Pengembangan Pengelolaan Hutan Rakyat*. Makalah disampaikan Pada Diskusi Panel Pengembangan Hutan Rakyat : Bandung, 14-20 Januari 2005.
- \_\_\_\_\_, 1998. *Kehutanan Masyarakat di Indonesia*. Warta FKMM. No. I Tahun I. Yogyakarta.
- Soetrisno, L. 1997. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Steenis, Van. C.G.G.J., 1987. *Flora Untuk Sekolah di Indonesia*. Pradya Paramitha. Jakarta.
- Suharjito, D., A. Khan., W.A. Djatmiko., M.T. Sirait., S. Evelyana, 2000. *Karakteristik Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat*. Aditya Medi. Yogyakarta.
- Sunanto, Hatta. 1994. *Budidaya Kemiri Komoditas Ekspor*. Kanisius, Yogyakarta.
- Suparmoko, 1997. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Cetakan Pertama. BPFE, Yogyakarta.
- Supriadi, D. 2002. *Pengembangan Hutan Rakyat di Indonesia*. Jurnal Hutan Rakyat. 1:23-33.
- Yusran, 1999. *Analisis Model Pengelolaan Hutan Rakyat Kemiri di Kabupaten Maros Propinsi Sulawesi Selatan [Tesis]*. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- \_\_\_\_\_, 2005. *Analisis Performansi dan Pengembangan Hutan Kemiri Rakyat di Kawasan Pegunungan Bulusaraung Sulawesi Selatan*. Disertasi tidak diterbitkan. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

LAMPIRAN 1. IDENTITAS RESPONDEN PETANI

No.	Nama responden	Umur	J. Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan		Jumlah anggota keluarga
					Pokok	Sampingan	
1	Ansar	43	L	SMA	Petani	-	4
2	ka'du	47	L	-	Petani	-	5
3	Mushiba	31	L	SMP	Petani	-	6
4	Kamaruddin	28	L	SMA	Petani	-	4
5	Roddo	60	L	SR	Petani	-	5
6	Hasir	40	L	SD	Petani	-	4
7	Jabal	27	L	SD	Petani	-	4
8	A. Burhanuddin	61	L	SMP	Petani	-	5
9	Subu	55	L	SD	Petani	-	5
10	Hide	67	L	SR	Petani	-	5
11	Petiro	85	L	-	Petani	-	4
12	Abdul Samad	32	L	SD	Petani	-	2
13	Jamaluddin	30	L	STM	Petani	-	5
14	Sahe	70	P	-	Petani	-	4
15	H. Ruma	68	L	SR	Petani	-	2
16	Duhri	23	L	SMA	Petani	-	5
17	Multasar S.Sos	36	L	S1	PNS	petani	3
18	Amir	40	L	-	Petani	-	4
19	Dengan	50	L	-	Petani	-	7
20	Dg. Made Ali	50	L	SR	Petani	-	7
21	Muh. Ilyas	30	L	SMP	Wiraswasta	pedagang	3
22	Salleng	53	L	SD	Petani	-	4
23	Jumale	50	L	SD	Petani	-	2
24	Rakib	25	L	SD	Petani	-	3
25	Rahman	43	L	-	Petani	-	3
26	Mango	50	L	-	Petani	-	4
27	Darwis	57	L	-	Petani	-	7
28	La'ke	50	L	SD	Petani	-	3
29	Ka'das	33	L	SMP	Petani	-	3
30	Rade'	43	L	SD	Petani	-	2
31	Lahe	43	L	SD	Petani	-	4
32	Lahe	52	L	SD	Petani	-	4
33	Lukman	31	L	SD	Petani	-	6
34	Suridin	42	L	SD	Petani	-	5
35	Lanring	82	L	Tdk Sklh	Petani	-	5
36	Udu	49	L	Tdk Sklh	Petani	-	3
37	Marupping	35	L	SD	Petani	-	2
38	Ambo Sakka	57	L	SD	Petani	-	2
39	Burhan	44	L	SD	Petani	-	4
40	A. Jumedding	51	L	SD	Petani	-	7
40	Arah	49	L	SD	Petani	-	4

LAMPIRAN 2. PENDAPATAN DARI POLA PENGGUNAAN LAHAN KEMIRI

no	responden	J. Tanaman	Luas (ha)	Produktivitas (Kg/ha)	Produksi (kg/tn)	Harga (Rp/kg)	Nilai Produksi (Rp/Kg/Thn)
1	Ansar kaidu	Kemiri	0,3	166,6666667	50	Rp 7.150	Rp 357.500
2	Mushiba	Kemiri	3	220	660	Rp 7.150	Rp 4.719.000
3	Kamaruddin	Kemiri	2	500	1000	Rp 7.150	Rp 7.150.000
4	Roaddo	Kemiri	1	200	200	Rp 7.150	Rp 1.430.000
5	Hasir	Kemiri	1	150	150	Rp 7.150	Rp 1.072.500
6	Jabai	Kemiri	1	165	165	Rp 7.150	Rp 1.179.750
7	A. Burhanuddin	Kemiri	1	100	100	Rp 7.150	Rp 715.000
8	Subu	Kemiri	0	0	0	Rp -	Rp -
9	Hide	Kemiri	1	75	75	Rp 7.150	Rp 536.250
10	Peliro	Kemiri	0	0	0	Rp -	Rp -
11	Abdul Samad	Kemiri	4	112,5	450	Rp 7.150	Rp 3.217.500
12	Jamaluddin	Kemiri	2	400	800	Rp 7.150	Rp 5.720.000
13	Sah	Kemiri	1	165	165	Rp 7.150	Rp 1.179.750
14	H. Ruma	Kemiri	2	120	240	Rp 7.150	Rp 1.716.000
15	Duhti	Kemiri	7	214,2857143	1500	Rp 7.150	Rp 10.725.000
16	Mulasar S.Sos	Kemiri	3	166,6666667	500	Rp 7.150	Rp 3.575.000
17	Amir	Kemiri	5	100	500	Rp 7.150	Rp 3.575.000
18	Dengan	Kemiri	3,5	91,42857143	320	Rp 7.150	Rp 2.288.000
19	Dg. Made Ali	Kemiri	3	165	495	Rp 7.150	Rp 3.539.250
20	M. Ilyas	Kemiri	4	125	500	Rp 7.150	Rp 3.575.000
21	Salleng	Kemiri	0	0	0	Rp -	Rp -
22	Jumale	Kemiri	1,5	300	450	Rp 7.100	Rp 3.195.000
23	Rakib	Kemiri	0,5	170	85	Rp 7.100	Rp 603.500
24	Rahman	Kemiri	0,5	180	90	Rp 7.100	Rp 639.000
25	Mango	Kemiri	2	165	330	Rp 7.100	Rp 2.343.000
26	Darwis	Kemiri	2	160	320	Rp 7.100	Rp 2.272.000
27	Kaldas	Kemiri	5	165	825	Rp 7.100	Rp 5.857.500
28	Rade	Kemiri	1	160	165	Rp 7.100	Rp 1.171.500
29	Lahe	Kemiri	2	158	320	Rp 7.100	Rp 2.272.000
30	Lukman	Kemiri	5	160	790	Rp 7.100	Rp 5.609.000
31	Surdin	Kemiri	2,5	160	400	Rp 7.100	Rp 2.840.000
32	Lanning	Kemiri	1	160	160	Rp 7.100	Rp 1.136.000
33	Udu	Kemiri	1,5	170	240	Rp 7.100	Rp 1.704.000
34	Maruping	Kemiri	0,5	165	85	Rp 7.100	Rp 603.500
35	Ambo Sakka	Kemiri	1	160	165	Rp 7.100	Rp 1.171.500
36	Burhan	Kemiri	0,5	160	80	Rp 7.100	Rp 568.000
37	A. Jumreding	Kemiri	0,75	160	120	Rp 7.100	Rp 852.000
38	Arah	Kemiri	1	160	160	Rp 7.100	Rp 1.136.000
39	T. otai	Kemiri	1,5	160	240	Rp 7.100	Rp 1.704.000
40	Rama-rana	Kemiri	0,75	160	120	Rp 7.100	Rp 852.000
			76,3	6474,547619	13015	Rp 263.600	Rp 92.600.000
			1,86225	161,8628905	325,375	Rp 6.590	Rp 2.320.000

SAMBUNGAN LAMPIRAN 2. PENDAPATAN DARI POLA PENGGUNAAN LAHAN KEMIRI

TK	Biaya Usaha Tani				Total Biaya	Biaya x 20%		Biaya + (Biaya x 20%)		Sewa Lahan	
	pemasaran	Alat	Transportasi			Rp	Rp	Rp	Rp		
Rp	60.000	Rp	27.500	Rp	89.850	Rp	17.970	Rp	107.820	Rp	249.690
Rp	80.000	Rp	35.000	Rp	3.000	Rp	23.670	Rp	142.020	Rp	4.576.980
Rp	100.000	Rp	35.000	Rp	3.000	Rp	27.670	Rp	166.020	Rp	6.983.980
Rp	60.000	Rp	27.500	Rp	3.000	Rp	18.170	Rp	109.020	Rp	1.320.980
Rp	80.000	Rp	27.500	Rp	3.000	Rp	22.170	Rp	133.020	Rp	939.480
Rp	60.000	Rp	27.500	Rp	3.000	Rp	18.170	Rp	109.020	Rp	1.070.730
Rp	60.000	Rp	27.500	Rp	3.000	Rp	18.170	Rp	109.020	Rp	605.980
Rp	-	Rp	-	Rp	-	Rp	-	Rp	-	Rp	-
Rp	80.000	Rp	27.500	Rp	3.000	Rp	22.170	Rp	133.020	Rp	403.230
Rp	-	Rp	-	Rp	-	Rp	-	Rp	-	Rp	-
Rp	60.000	Rp	35.000	Rp	3.000	Rp	19.670	Rp	118.020	Rp	3.099.480
Rp	20.000	Rp	35.000	Rp	3.000	Rp	11.670	Rp	70.020	Rp	5.649.980
Rp	80.000	Rp	27.500	Rp	3.000	Rp	22.170	Rp	133.020	Rp	1.046.730
Rp	60.000	Rp	35.000	Rp	3.000	Rp	19.670	Rp	118.020	Rp	1.597.980
Rp	20.000	Rp	42.500	Rp	3.000	Rp	13.170	Rp	79.020	Rp	10.645.980
Rp	80.000	Rp	35.000	Rp	3.000	Rp	23.670	Rp	142.020	Rp	3.432.980
Rp	40.000	Rp	35.000	Rp	3.000	Rp	15.670	Rp	94.020	Rp	3.480.980
Rp	60.000	Rp	35.000	Rp	3.000	Rp	19.670	Rp	118.020	Rp	2.169.980
Rp	120.000	Rp	35.000	Rp	3.000	Rp	31.670	Rp	190.020	Rp	3.349.230
Rp	120.000	Rp	35.000	Rp	3.000	Rp	31.670	Rp	190.020	Rp	3.384.980
Rp	0	Rp	-	Rp	-	Rp	-	Rp	-	Rp	-
Rp	60.000	Rp	27.500	Rp	-	Rp	17.580	Rp	105.480	Rp	3.089.520
Rp	20.000	Rp	27.500	Rp	-	Rp	9.580	Rp	57.480	Rp	546.020
Rp	40.000	Rp	27.500	Rp	-	Rp	13.580	Rp	81.480	Rp	557.520
Rp	40.000	Rp	35.000	Rp	-	Rp	15.080	Rp	90.480	Rp	2.252.520
Rp	60.000	Rp	35.000	Rp	-	Rp	19.080	Rp	114.480	Rp	2.157.520
Rp	60.000	Rp	35.000	Rp	-	Rp	19.080	Rp	114.480	Rp	5.743.020
Rp	120.000	Rp	27.500	Rp	-	Rp	28.580	Rp	177.480	Rp	994.020
Rp	40.000	Rp	35.000	Rp	-	Rp	15.080	Rp	90.480	Rp	2.181.520
Rp	20.000	Rp	35.000	Rp	-	Rp	11.080	Rp	66.480	Rp	5.542.520
Rp	60.000	Rp	35.000	Rp	-	Rp	19.670	Rp	118.020	Rp	2.721.980
Rp	60.000	Rp	27.500	Rp	-	Rp	18.170	Rp	109.020	Rp	1.026.980
Rp	100.000	Rp	27.500	Rp	-	Rp	26.170	Rp	157.020	Rp	1.546.980
Rp	80.000	Rp	27.500	Rp	-	Rp	22.170	Rp	133.020	Rp	470.480
Rp	80.000	Rp	27.500	Rp	-	Rp	22.170	Rp	133.020	Rp	1.038.480
Rp	40.000	Rp	27.500	Rp	-	Rp	14.170	Rp	85.020	Rp	482.980
Rp	20.000	Rp	27.500	Rp	-	Rp	10.170	Rp	61.020	Rp	790.980
Rp	60.000	Rp	35.000	Rp	-	Rp	18.170	Rp	109.020	Rp	1.026.980
Rp	120.000	Rp	35.000	Rp	-	Rp	30.170	Rp	181.020	Rp	1.522.980
Rp	60.000	Rp	27.500	Rp	-	Rp	18.170	Rp	109.020	Rp	742.980
Rp	2.380.000	Rp	13.400	Rp	83.000	Rp	725.780	Rp	4.354.680	Rp	88.445.320
Rp	59.500	Rp	335	Rp	2.075	Rp	18.145	Rp	108.657	Rp	2.211.133



LAMPIRAN 3. PENDAPATAN DARI POLA PENGGUNAAN LAHAN KEBUN

No Responden	Jenis Tanaman	Luas(Ha)	Produksi (Kg/Thn)	Harga (Rp/Kg)	Nilai Produksi (Rp/Kg/Thn)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	Coklat	1	0	-	0	0
2	Coklat	1	320	9.650	Rp 3.088.000	320
3	Jahe	1	270	1.500	Rp 405.000	270
4	Coklat	0,5	160	9.650	Rp 1.544.000	320
5	Coklat	2	600	9.650	Rp 5.790.000	300
6	Coklat	0,5	130	9.650	Rp 1.254.500	260
7	Coklat	0,5	145	9.650	Rp 1.399.250	290
8	Coklat	0,6	180	9.650	Rp 1.737.000	300
9	Coklat	0,2	70	9.650	Rp 675.500	350
10	Coklat	0,5	140	9.650	Rp 1.351.000	280
11	Coklat	1	160	9.650	Rp 1.544.000	160
12	Coklat	2	310	9.650	Rp 2.991.500	155
13	Coklat	0,5	80	9.650	Rp 772.000	160
14	Coklat	0,5	80	9.650	Rp 772.000	160
15	Coklat	1	165	9.650	Rp 1.592.250	165
16	Coklat	1	165	9.650	Rp 1.592.250	165
17	Coklat	1	170	9.650	Rp 1.640.500	170
18	Coklat	1	165	9.650	Rp 1.592.250	165
19	Coklat	2	322,5	9.650	Rp 3.112.125	161,25
20	Coklat	1	162,5	9.650	Rp 1.568.125	162,5
21	Coklat	0,1	0	-	-	0
22	-	0	0	-	-	0
23	-	0	0	-	-	0
24	-	0	0	-	-	0
25	Jahe	1	0	-	-	0
26	-	0	0	-	-	0
27	-	0	0	-	-	0
28	Coklat	1	213,33	9.600	Rp 2.047.968	213,33
29	Jahe	0,5	135	1.500	Rp 202.500	270
30	Jahe	0,5	135	1.500	Rp 202.500	270
31	Coklat	0,3	90	9.650	Rp 868.500	300
32	Coklat	1	175	9.650	Rp 1.688.750	175
33	Coklat	0,5	110	9.650	Rp 1.061.500	220
34	Coklat	1	175	9.650	Rp 1.688.750	175
35	Coklat	0,7	145	9.650	Rp 1.399.250	207,1428571
36	Coklat	0,2	70	9.650	Rp 675.500	350
37	Coklat	0,1	45	9.650	Rp 434.250	450
38	Coklat	0,5	125	9.650	Rp 1.206.250	250
39	Coklat	1	170	9.650	Rp 1.640.500	170
40	Coklat	0,7	140	9.650	Rp 1.351.000	200

SAMBUNGAN LAMPIRAN 3. PENDAPATAN DARI POLA PENGGUNAAN LAHAN KEBUN

Biaya Usaha Tani						Pendapatan (Rp/Thn)	Pendapatan bersih (Rp/Ha/Thn)
T. Kerja	Obat	Pupuk	Bibit	Jumlah			
Rp 60.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 320.000	Rp (320.000)	Rp (320.000)	
Rp 80.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 340.000	Rp 2.748.000	Rp 2.748.000	
Rp 100.000	Rp -	Rp 210.000	Rp 60.000	Rp 370.000	Rp 35.000	Rp 35.000	
Rp 60.000	Rp 50.000	Rp 140.000	-	Rp 250.000	Rp 1.294.000	Rp 2.588.000	
Rp 80.000	Rp 50.000	Rp 150.000	-	Rp 280.000	Rp 5.510.000	Rp 2.755.000	
Rp 60.000	Rp 50.000	Rp 140.000	-	Rp 250.000	Rp 1.004.500	Rp 2.009.000	
Rp 60.000	Rp 50.000	Rp 140.000	-	Rp 250.000	Rp 1.149.250	Rp 2.298.500	
Rp 80.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 340.000	Rp 1.397.000	Rp 2.328.333	
Rp 80.000	Rp 50.000	Rp 140.000	-	Rp 270.000	Rp 405.500	Rp 2.027.500	
Rp 80.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 340.000	Rp 1.011.000	Rp 2.022.000	
Rp 60.000	Rp 50.000	Rp 350.000	-	Rp 460.000	Rp 1.084.000	Rp 1.084.000	
Rp 20.000	Rp 50.000	Rp 105.000	-	Rp 175.000	Rp 2.816.500	Rp 1.408.250	
Rp 80.000	Rp 50.000	Rp 105.000	-	Rp 235.000	Rp 537.000	Rp 1.074.000	
Rp 60.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 320.000	Rp 452.000	Rp 904.000	
Rp 20.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 280.000	Rp 1.312.250	Rp 1.312.250	
Rp 80.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 340.000	Rp 1.252.250	Rp 1.252.250	
Rp 40.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 300.000	Rp 1.340.500	Rp 1.340.500	
Rp 60.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 320.000	Rp 1.272.250	Rp 1.272.250	
Rp 120.000	Rp 100.000	Rp 420.000	-	Rp 640.000	Rp 2.472.125	Rp 1.236.063	
Rp 120.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 380.000	Rp 1.188.125	Rp 1.188.125	
Rp 40.000	Rp 50.000	Rp 140.000	-	Rp 230.000	Rp (230.000)	Rp (2.300.000)	
Rp -	Rp -	Rp -	-	Rp -	Rp -	Rp -	
Rp -	Rp -	Rp -	-	Rp -	Rp -	Rp -	
Rp -	Rp -	Rp -	-	Rp -	Rp -	Rp -	
Rp 40.000	Rp -	Rp 70.000	Rp 12.000	Rp 122.000	Rp (122.000)	Rp (122.000)	
Rp -	Rp -	Rp -	-	Rp -	Rp -	Rp -	
Rp 120.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 380.000	Rp 1.667.968	Rp 1.667.968	
Rp 40.000	Rp -	Rp 70.000	Rp 14.000	Rp 124.000	Rp 78.500	Rp 157.000	
Rp 20.000	Rp -	Rp 70.000	Rp 14.000	Rp 104.000	Rp 98.500	Rp 197.000	
Rp 60.000	Rp 50.000	Rp 140.000	-	Rp 250.000	Rp 618.500	Rp 2.061.667	
Rp 60.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 320.000	Rp 1.368.750	Rp 1.368.750	
Rp 100.000	Rp 50.000	Rp 140.000	-	Rp 290.000	Rp 771.500	Rp 1.543.000	
Rp 80.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 340.000	Rp 1.348.750	Rp 1.348.750	
Rp 80.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 340.000	Rp 1.059.250	Rp 1.513.214	
Rp 40.000	Rp 50.000	Rp 70.000	-	Rp 160.000	Rp 515.500	Rp 2.577.500	
Rp 20.000	Rp 50.000	Rp 70.000	-	Rp 140.000	Rp 294.250	Rp 2.942.500	
Rp 60.000	Rp 50.000	Rp 140.000	-	Rp 250.000	Rp 956.250	Rp 1.912.500	
Rp 120.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 380.000	Rp 1.280.500	Rp 1.280.500	
Rp 60.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 320.000	Rp 1.031.000	Rp 1.472.857	

LAMPIRAN 4. Pendapatan dari Pola Penggunaan Lahan Sawah

No Responden	Luas	Produksi (Kg/Thn)	Harga (Rp/Kg)	Nilai Produksi (Rp/Kg/Thn)	Produktifitas (Kg/ha)	T.Kerja	Biaya Usaha Tani				Pendapatan (Rp/Thn)	Pendapatan bersih (Rp/ha/Thn)
							Obat	Pupuk	Bibit	Jumlah		
1	0,2	210	Rp 3.900	Rp 819.000	1050	Rp 60.000	Rp 50.000	Rp 140.000	-	Rp 250.000	Rp 569.000	Rp 2.845.000
2	1	1500	Rp 3.900	Rp 5.850.000	1500	Rp 80.000	Rp 50.000	Rp 350.000	-	Rp 480.000	Rp 5.370.000	Rp 5.370.000
3	0,25	225	Rp 3.900	Rp 877.500	900	Rp 100.000	Rp 50.000	Rp 140.000	-	Rp 290.000	Rp 587.500	Rp 2.350.000
4	0,5	450	Rp 3.900	Rp 1.755.000	900	Rp 60.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 320.000	Rp 1.435.000	Rp 2.670.000
5	0,3	250	Rp 3.900	Rp 975.000	833,3333333	Rp 80.000	Rp 50.000	Rp 150.000	-	Rp 280.000	Rp 695.000	Rp 2.316.667
6	0,5	700	Rp 3.900	Rp 2.730.000	1400	Rp 60.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 320.000	Rp 2.410.000	Rp 4.820.000
7	0,5	630	Rp 3.900	Rp 2.457.000	1260	Rp 60.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 320.000	Rp 2.137.000	Rp 4.274.000
8	0,01	150	Rp 3.900	Rp 585.000	15000	Rp 80.000	Rp 50.000	Rp 105.000	-	Rp 235.000	Rp 350.000	Rp 35.000.000
9	0,3	350	Rp 3.900	Rp 1.365.000	1166,666667	Rp 80.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 340.000	Rp 1.025.000	Rp 3.416.667
10	1	1400	Rp 3.900	Rp 5.460.000	1400	Rp 80.000	Rp 50.000	Rp 350.000	-	Rp 480.000	Rp 4.980.000	Rp 4.980.000
11	0,4	400	Rp 3.900	Rp 1.560.000	1000	Rp 60.000	Rp 50.000	Rp 140.000	-	Rp 250.000	Rp 1.310.000	Rp 3.275.000
12	1	1000	Rp 3.900	Rp 3.900.000	1000	Rp 20.000	Rp 50.000	Rp 350.000	-	Rp 420.000	Rp 3.480.000	Rp 3.480.000
13	1	1000	Rp 3.900	Rp 3.900.000	1000	Rp 80.000	Rp 50.000	Rp 350.000	-	Rp 480.000	Rp 3.420.000	Rp 3.420.000
14	0,3	365	Rp 3.900	Rp 1.423.500	1216,666667	Rp 60.000	Rp 50.000	Rp 140.000	-	Rp 250.000	Rp 1.173.500	Rp 3.911.667
15	0,3	365	Rp 3.900	Rp 1.423.500	1216,666667	Rp 20.000	Rp 50.000	Rp 140.000	-	Rp 210.000	Rp 1.213.500	Rp 4.045.000
16	1	1000	Rp 3.900	Rp 3.900.000	1000	Rp 80.000	Rp 50.000	Rp 350.000	-	Rp 480.000	Rp 3.420.000	Rp 3.420.000
17	0,5	500	Rp 3.900	Rp 1.950.000	1000	Rp 40.000	Rp 50.000	Rp 175.000	-	Rp 265.000	Rp 1.685.000	Rp 3.370.000
18	0,5	1000	Rp 3.900	Rp 3.900.000	2000	Rp 60.000	Rp 50.000	Rp 350.000	-	Rp 460.000	Rp 3.440.000	Rp 6.880.000
19	2	2000	Rp 3.900	Rp 7.800.000	1000	Rp 120.000	Rp 100.000	Rp 700.000	-	Rp 920.000	Rp 6.880.000	Rp 3.440.000
20	3	3000	Rp 3.900	Rp 11.700.000	1000	Rp 120.000	Rp 150.000	Rp 1.050.000	-	Rp 1.320.000	Rp 10.380.000	Rp 3.480.000
21	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	0	0
22	1,3	1330	Rp 3.850	Rp 5.120.500	1023,076923	Rp 60.000	Rp 50.000	Rp 385.000	-	Rp 485.000	Rp 4.625.500	Rp 3.558.077
23	0,3	370	Rp 3.850	Rp 1.424.500	1233,333333	Rp 20.000	Rp 50.000	Rp 140.000	-	Rp 210.000	Rp 1.214.500	Rp 4.048.333
24	0,5	500	Rp 3.850	Rp 1.925.000	1000	Rp 40.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 300.000	Rp 1.625.000	Rp 3.250.000
25	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	0	0
26	1	1000	Rp 3.850	Rp 3.850.000	1000	Rp 60.000	Rp 50.000	Rp 350.000	-	Rp 480.000	Rp 3.390.000	Rp 3.390.000
27	0,1	360	Rp 3.850	Rp 1.386.000	3600	Rp 60.000	Rp 50.000	Rp 140.000	-	Rp 250.000	Rp 1.136.000	Rp 11.360.000
28	1	1000	Rp 3.850	Rp 3.850.000	1000	Rp 120.000	Rp 50.000	Rp 350.000	-	Rp 520.000	Rp 3.330.000	Rp 3.330.000
29	1	1000	Rp 3.850	Rp 3.850.000	1000	Rp 40.000	Rp 50.000	Rp 350.000	-	Rp 440.000	Rp 3.410.000	Rp 3.410.000
30	0,2	400	Rp 3.850	Rp 1.540.000	2000	Rp 20.000	Rp 50.000	Rp 140.000	-	Rp 210.000	Rp 1.330.000	Rp 6.650.000
31	0,5	500	Rp 3.850	Rp 1.925.000	1000	Rp 60.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 320.000	Rp 1.605.000	Rp 3.210.000
32	1	1000	Rp 3.850	Rp 3.850.000	1000	Rp 60.000	Rp 50.000	Rp 350.000	-	Rp 480.000	Rp 3.390.000	Rp 3.390.000
33	1	1000	Rp 3.850	Rp 3.850.000	1000	Rp 100.000	Rp 50.000	Rp 350.000	-	Rp 500.000	Rp 3.350.000	Rp 3.350.000
34	0,4	400	Rp 3.850	Rp 1.540.000	1000	Rp 80.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 340.000	Rp 1.200.000	Rp 3.000.000
35	0,3	300	Rp 3.850	Rp 1.155.000	1000	Rp 80.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 340.000	Rp 815.000	Rp 2.716.667
36	1	1000	Rp 3.850	Rp 3.850.000	1000	Rp 40.000	Rp 50.000	Rp 350.000	-	Rp 440.000	Rp 3.410.000	Rp 3.410.000
37	0,5	500	Rp 3.850	Rp 1.925.000	1000	Rp 20.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 280.000	Rp 1.845.000	Rp 3.290.000
38	0,5	500	Rp 3.850	Rp 1.925.000	1000	Rp 80.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 320.000	Rp 1.605.000	Rp 3.210.000
39	0,4	400	Rp 3.850	Rp 1.540.000	1000	Rp 120.000	Rp 50.000	Rp 210.000	-	Rp 380.000	Rp 1.160.000	Rp 2.900.000
40	1	1000	Rp 3.850	Rp 3.850.000	1000	Rp 60.000	Rp 50.000	Rp 350.000	-	Rp 460.000	Rp 3.390.000	Rp 3.390.000
Total	26,6	29055	Rp 147.300	Rp 112.686.500	58699,74359	Rp 2.500.000	Rp2.050.000	Rp10.545.000	-	Rp 15.095.000	Rp 97.591.500	Rp 177.807.077
Jumlah	0,66	726,375	Rp 3.683	Rp 2.817.163	1467,48359	Rp 62.500	Rp 51.250	Rp 263.625	-	Rp 377.375	Rp 2.439.788	Rp 4.445.177

LAMPIRAN 5. VARIABEL-VARIABEL YANG DIDUGA MEMPENGARUHI SEWA LAHAN

X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10
0,3	4	0	27500	60000	2350	30	12	30	50
3	4	1	35000	80000	3350	37	-	200	70
2	3	2	35000	100000	3350	20	9	200	70
1	2	0	27500	60000	3350	18	12	100	80
1	1	0	27500	80000	3350	53	6	50	40
1	1,5	0	27500	60000	3350	17	6	100	70
1	2	0	27500	60000	3350	48	6	100	60
-	2,5	4	0	0	-	40	9	130	30
1	2	0	27500	80000	3350	52	6	70	60
-	5	0	0	0	-	75	6	250	80
4	2	2	35000	60000	3350	15	-	400	60
2	3	0	35000	20000	3350	16	6	200	80
1	2	0	27500	80000	3350	70	12	100	60
2	1,5	1	35000	60000	3350	60	-	200	70
7	2	2	42500	20000	3350	15	6	650	60
3	3	1	35000	80000	3350	20	12	300	60
5	3	0	35000	40000	3350	40	17	500	35
2	2	1,5	35000	60000	3350	35	-	200	70
3	3	0	35000	120000	3350	35	-	300	50
4	1	0	35000	120000	3350	17	6	200	50
0	0	0	0	0	-	32	9	0	0
1,5	2	0	27500	60000	400	38	6	150	70
0,5	0,2	0	27500	20000	400	10	6	50	70
0,5	2	0	27500	40000	400	20	6	50	70
2	0,5	0	35000	40000	400	40	-	200	50
2	2	0	35000	60000	400	50	-	200	70
5	2	0	35000	60000	400	37	-	500	50
1	1	0	27500	120000	400	20	6	70	60
2	2	0	35000	40000	400	23	9	100	80
5	2	0	35000	20000	400	32	6	200	60
2,5	3	12	35000	60000	3350	40	6	250	80
1	3	12	27500	60000	3350	14	6	100	60
1,5	2,5	12	27500	100000	3350	30	6	150	60
0,5	2	12	27500	80000	3350	60	-	50	40
1	3	12	27500	80000	3350	35	-	100	50
0,5	1,5	12	27500	40000	3350	25	6	50	40
0,75	2	12	27500	20000	3350	45	6	80	80
1	2,5	12	27500	60000	3350	30	6	100	70
1,5	2	12	27500	120000	3350	40	6	150	70
0,75	1	12	27500	60000	3350	38	6	75	50

LAMPIRAN 6. HASIL ANALISIS REGRESI BERGANDA

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Nilai Sewa lahan	2211133,0000	2233785,83093	40
Luas lahan	1,8450	1,60171	40
Jarak dari rumah	1,955	,9956	40
Jarak dari pasar	5,400	4,3592	40
Biaya modal	28812,50	9233,223	40
Biaya tenaga kerja	59500,00	32498,521	40
Biaya pemasaran	2410,00	1411,001	40
Pengalaman berusahatani	34,30	15,782	40
Lama menempuh pendidikan formal	5,68	4,104	40
Jumlah pohon kemiri	163,13	143,521	40
Umur pohon kemiri	56,88	20,277	40

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,880(a)	,774	,696	1231155,53586

a Predictors: (Constant), Umur pohon kemiri, Lama menempuh pendidikan formal, Luas lahan, Biaya tenaga kerja, Jarak dari pasar, Pengalaman berusahatani, Biaya pemasaran, Jarak dari rumah, Biaya modal, Jumlah pohon kemiri

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	150645591748570,700	10	15064559174857,070	9,939	,000(a)
	Residual	43956574650669,300	29	1515743953471,355		
	Total	194602166399240,000	39			

a Predictors: (Constant), Umur pohon kemiri, Lama menempuh pendidikan formal, Luas lahan, Biaya tenaga kerja, Jarak dari pasar, Pengalaman berusahatani, Biaya pemasaran, Jarak dari rumah, Biaya modal, Jumlah pohon kemiri

b Dependent Variable: Nilai Sewa lahan

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	726111,956	1154107,652		,629	,534
	Luas lahan	963720,322	379731,845	,691	2,538	,017
	Jarak dari rumah	296278,468	273159,479	,132	1,085	,287
	Jarak dari pasar	-48814,037	50757,651	-,095	-,962	,344
	Biaya modal	-26,588	59,028	-,110	-,450	,656
	Biaya tenaga kerja	-4,697	7,519	-,068	-,625	,537
	Biaya pemasaran	-42,585	182,953	-,027	-,233	,818
	Pengalaman berusahatani	-16016,821	14042,421	-,113	-1,141	,263
	Lama menempuh pendidikan formal	-30033,461	53976,811	-,055	-,556	,582
	Jumlah pohon kemiri	2007,811	3875,685	,129	,518	,608
	Umur pohon kemiri	16382,808	19031,772	,149	,861	,396

a. Dependent Variable: Nilai Sewa lahan